

**PERSEPSI SISWA TERHADAP AKHLAK BERBUSANA MUSLIM
DI MTs NEGERI 1 PACITAN**

SKRIPSI



**PERSEPSI SISWA TERHADAP AKHLAK BERBUSANA MUSLIM
DI MTs NEGERI 1 PACITAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh

HANA MUFIDA
NIM. 201180323

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JUNI 2022**

**IAIN
PONOROGO**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hana Mufida
NIM : 201180323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs
Negeri 1 Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag.

NIP 197409252000031001

Ponorogo,

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd.I.

NIP 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Hana Mufida
NIM : 201180323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd

Penguji 1 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Mufida

NIM : 201180323

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian persyaratan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Hana Mufida

NIM. 201180323

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di Bawah ini:

Nama : Hana Mufida

NIM : 201180323

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : **Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Hana Mufida

NIM 201180323

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia. Sedangkan dalam Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan mulai dari manusia lahir sampai akhir hidupnya di Dunia. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar kepada anak atau orang yang membutuhkan ilmu untuk masa depannya baik secara individu maupun kepentingan umum untuk orang lain.¹

Berdasarkan pendapat ahli pakar ilmu pendidikan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat merupakan tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna. Mencapai insan paripurna tentu menjadi tujuan yang sangat ideal, dan tujuan seperti itu hanya mungkin dicapai oleh manusia melalui pendidikan karena pendidikan memang ditujukan untuk manusia.²

Dunia pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan siswa dan karakter dalam beretika. Perlu adanya aturan yang disiplin untuk mencapai kemajuan pendidikan yang Islami di sekolah. Pencapaian terbesar di sekolah adalah siswa mampu menguasai keahlian *skill* dan etika *attitude*. Keahlian *skill* berasal dari

¹ Triswanti Endah, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan Ditinjau dari Tingkat Kognitif Siswa', *Jurnal Penelitian Dan Penilaian*, Vol. 2 (2004).

² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

lahiriah sejak dalam kandungan dan setiap orang pasti memiliki skill yang berbeda-beda. Sedangkan *attitude* berasal dari lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah yang khususnya dalam hal berbusana siswa.

Budaya Islam mengajarkan kemudahan bagi setiap penganutnya dalam hal syariat ataupun akhlak. Setiap syariat dalam Islam pasti ada hukum-hukumnya. Syariat Islam tidak diragukan karena berasal dari al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an adalah petunjuk yang benar dari Allah untuk mengarungi kehidupan manusia di Dunia dan sampai di akhirat. Begitupun juga dalam hal berpakaian manusia terutama perempuan yang sudah diatur di dalam ayat al-Qur'an. Tujuan Allah mengatur cara berpakaian manusia adalah karena manusia adalah makhluk yang diciptakan secara sempurna.

Pakaian merupakan salah satu sarana untuk menutup badan (aurat) dan penghias, sehingga manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup yang lain, serta bisa bersosial masyarakat. Pakaian sebagai syarat awal sistem pengenalan dalam masyarakat adalah suatu kewajiban sosial yang harus dipenuhi, pakaian juga sebagai penutup aurat adalah perintah agama suatu keniscayaan, akan tetapi bentuk *action* sebagai bentuk aplikasi iman dan takwa adalah lebih penting. Ini artinya orang Islam dalam interaksi sosial ia harus menerapkan hukum-hukum Islam (perintah Allah).

Berbusana muslim (berhijab) adalah merupakan usaha preventif atau pencegah dari menjalarnya maksiat. Pakaian yang menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan bagi orang Islam merupakan suatu kewajiban, keharusan yang tidak boleh tidak. Islam sendiri telah mengatur dalam al-Qur'an maupun Hadits terkait berbusana muslim. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh atau tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya.

Manusia dikaruniai akal dan kecerdasan yang sempurna. Sehingga manusia seharusnya mampu berpikir sebelum bertindak dan mampu membedakan mana yang baik

dan buruk. Khususnya dalam akhlak berbusana. Karena berbusana merupakan adab dan identitas bagi manusia dalam menutup aurat. Perbedaan yang mendasar pada berbusana yang sopan mencerminkan baik tidaknya seorang manusia. Karena sejatinya berbusana yang sopan dan Islami selain mematuhi aturan budaya juga mematuhi aturan dari Allah. Setiap agama memiliki aturan dalam berbusana. Tidak terkecuali dalam agama Islam.

Dalam cara berbusana juga demikian, banyak generasi muda saat ini memaksakan busana mereka disesuaikan dengan model yang berkembang atau yang sedang *trend* saat ini. Padahal belum tentu cara bebusana itu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam QS. Al-A'raf dapat diketahui bahwa fungsi dari berbusana adalah menutup aurat dan untuk memperindah jasmani manusia.

Allah berfirman yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤْوِيْكَ سَوَآءِ كُفْرٰتِكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا تَتَّقٰۤى ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat." (QS. Al-A'raf 7:26).³

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang jenis pakaian, pakaian yang dapat menutupi aurat yaitu pakaian darurat seperti pakaian dalam dan hijab bagi wanita serta juga pakaian yang bisa memperindah penampilan diri, yaitu pakaian luar yang dapat menciptakan kesempurnaan dan kesenangan.

Seluruh tubuh wanita yang merdeka adalah aurat, sehingga tidak diperbolehkan baginya melihat sedikitpun dari tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Memamerkan busana pakaian dan membuka aurat merupakan penyakit berbahaya.⁴

³ Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 153.

⁴ Ansharullah, 'Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17 (2019), 65-86.

Tujuan dari mengenakan busana pakaian adalah untuk menutupi aurat, sedangkan menggunakan busana muslimah untuk menghindari adanya fitnah asal pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, namun tetap dapat menggambarkan bentuk atau lekuk tubuhnya, di mana dalam pandangan mata kaum laki-laki dapat mengundang perilaku negatif seperti maraknya perbuatan pemerkosaan terhadap wanita. Maka wanita muslimah yang berhijab hendaknya memakai pakaian yang sopan dan pakaian wanita itu harus longgar.⁵

Berbusana atau berpakaian adalah hal wajib yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah. Tidak terkecuali adalah siswa. Setiap pendidikan di dunia memiliki aturan berbusana yang beraneka ragam. Negara Indonesia masih menganut budaya ke Timuran. Budaya Timur sangat terkenal dengan keramahan dan kesopanan dalam berbusana. Sehingga tidak heran budaya ke Timuran lebih condong menjunjung tinggi dalam norma kesopanannya.

Sehingga terkait dengan pelaksanaan hijab dan busana muslim yang digunakan oleh siswa MTs Negeri 1 Pacitan dari hasil pengamatan peneliti di sekolah terdapat siswa yang belum memahami akhlak berbusana muslim secara *syar'i*, hal ini dibuktikan dengan adanya siswa MTs Negeri 1 Pacitan yang berbusana masih ada yang belum sesuai dengan tata peraturan di sekolah. Seperti *trend* hijab di zaman modern ini sangat pesat dan bermunculan model-model hijab yang kekinian sesuai dengan anak muda sekarang. Seiring perkembangan zaman, penggunaan jilbab mengalami sebuah perkembangan. Tentunya juga perkembangan ini mempengaruhi terhadap nilai-nilai pada jilbab yang digunakannya. Dengan adanya perkembangan dalam penggunaan jilbab ini, penggunaan jilbab tidak lagi sesuai dengan aturan syariat Islam yang telah menetapkan dalam penggunaan jilbab. Pada realitanya *trend* busana muslim saat ini ditemukan ada yang tidak sesuai dengan syariat

⁵ Muhammad Nashiruddin Al - Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: At - Tibyan, 2001), 134.

Islam. Ciri yang terlihat yaitu dari bentuk jilbab yang pendek, baju atau rok yang ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh bagian tertentu. Hal itu dapat mengundang syahwat bagi lawan jenis. Selain itu, memakai pakaian yang minim bahan atau ketat juga mempengaruhi keterbatasan dalam bergerak yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. *Trend* hijab ini wanita muslimah sampai ibu-ibu juga ikut dengan *trend* hijab tersebut. Dari masalah-masalah yang dijelaskan di atas, mereka juga kurang memiliki sifat simpati dan agamis pada kehidupan sehari-harinya. Mereka mempunyai gaya atau model sendiri dalam urusan memakai busana muslim. Adanya aturan akhlak dalam berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan agar siswa mampu menutup aurat sesuai dengan aturan sekolah dan syariat Islam. Pendidikan Islam terutama di MTs sangat berpengaruh dalam membentengi siswa dan siswi sebagai penerus bangsa dari pengaruh budaya yang dilarang Islam untuk diikuti dari segi akhlak dan etika.

Hal tersebut sangat menarik untuk dilakukan suatu penelitian karena jika dikaitkan dengan pola berbusana MTs Negeri Pacitan, yang memiliki identitas tersendiri yang menunjukkan sebagai sekolah Islam yang berbasis mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Beranjak dari pemikiran yang tertuang dalam latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut yang peneliti tuangkan dengan judul **“PERSEPSI SISWA TERHADAP AKHLAK BERBUSANA MUSLIM DI MTS NEGERI 1 PACITAN”**.

B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini fokus penelitian tujuannya untuk mengetahui batasan-batasan yang menjadi sasaran penelitian agar tidak meluas ke hal yang jauh dari permasalahan yang akan dibahas. Fokus penelitian bermanfaat mengidentifikasi data-data yang mana dibutuhkan.⁶

⁶ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 133.

Fokus penelitian bisa dilakukan untuk mengidentifikasi data penting yang dibutuhkan. Agar data valid maka perlu dikumpulkan data yang relevan. Setelah melakukan observasi awal. Maka peneliti menetapkan MTs Negeri 1 Pacitan sebagai situasi sosial untuk penelitian. Sebagai situasi sosial MTs Negeri 1 Pacitan terdapat pendidik selayaknya di dunia belajar mengajar seperti kepala sekolah, guru dan siswa serta adanya aktivitas yang istimewa dibandingkan dengan sekolah umum lainnya yaitu berada di perkotaan yang sudah mengenal *trend* dari berbagai arah dan pergaulan yang sedikit berbeda dari Dunia pondok pesantren. Sehingga fokus pada penelitian dalam skripsi ini adalah Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi dari siswa terhadap kewajiban berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan?
- 2) Bagaimana dampak penerapan akhlak berbusana muslim terhadap siswa di MTs Negeri 1 Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana persepsi dari siswa terhadap kewajiban berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan akhlak berbusana muslim terhadap siswa di MTs Negeri 1 Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga:

“MTs Negeri 1 Pacitan” merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Tentu dalam tata aturan berbusana seragam di sekolah menegaskan kepada siswa untuk berbusana muslim dan menutup aurat agar siswa mengetahui bahwasannya kewajiban berbusana muslim sudah menjadi perintah Allah yang harus ditaati oleh setiap umat manusia.

2. Bagi pengembang ilmu pengetahuan:

Dapat dijadikan titik balik bagi penelitian pemikiran hukum Islam lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

3. Bagi peneliti:

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai akhlak berbusana muslim di kalangan siswa di “MTs Negeri 1 Pacitan”.

F. Sistematika Pembahasan

Perlunya sistematika pembahasan pada penelitian agar hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan kaidah pembahasan dan beraturan secara runtut. Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari bab dan sub-bab yang saling berkaitan. Peneliti menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab di bagian pendahuluan memiliki fungsi sebagai gambaran umum tentang bagaimana peneliti memilih judul penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah. Pada bagian latar belakang masalah sebagai gambaran

bahwa penelitian dilakukan karena sangat menarik kehidupan dunia Pendidikan di perkotaan yang syarat dengan banyak pengaruh dari luar akan tetapi pendidik harus mampu membentengi pengaruh buruk dalam berbusana siswa tersebut dan memiliki problem dalam hal berbusana yang perlu dipecahkan.

BAB II KERANGKA TEORI

Kajian teori yaitu konsep dari sebuah penelitian yang akan dibahas pada teori-teori agar penelitian membuahkan hasil yang spesifik.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang pendekatan. Pendekatan yang dicantumkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang jenis penelitiannya yaitu metode studi kasus. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori *Miles and Huberman*. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, kecukupan referensial dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

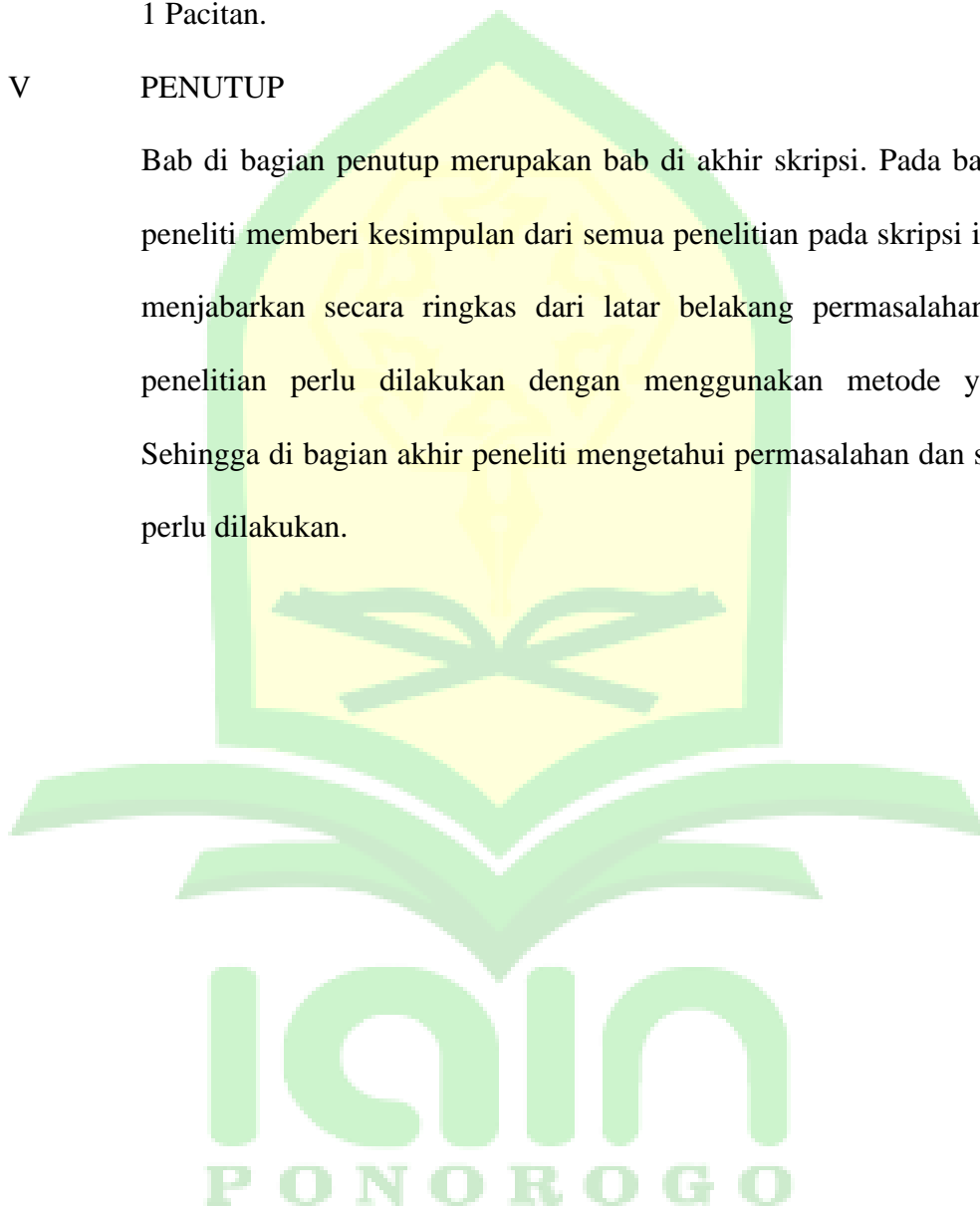
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pembahasan akan dipaparkan dalam bab ini adalah gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya “MTs Negeri 1 Pacitan”, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, dan profil sekolah “MTs Negeri 1 Pacitan”. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai, Persepsi Siswa Terhadap Etika Berbusana Islami di MTs Negeri 1 Pacitan dan berisi analisis, adalah temuan penelitian yang

memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana Persepsi Siswa Terhadap Etika Berbusana Islami di MTs Negeri 1 Pacitan.

BAB V PENUTUP

Bab di bagian penutup merupakan bab di akhir skripsi. Pada bab penutup, peneliti memberi kesimpulan dari semua penelitian pada skripsi ini. Peneliti menjabarkan secara ringkas dari latar belakang permasalahan sehingga penelitian perlu dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Sehingga di bagian akhir peneliti mengetahui permasalahan dan solusi yang perlu dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dari bahasa Latin “*perception*”, “*percipio*” adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan.¹

Persepsi adalah penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran. Sehingga persepsi adalah hasil pikiran seseorang dari situasi tertentu.²

Dalam bahasa Inggris, persepsi adalah “*perception*”, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, dan daya jiwa. Dengan pemahaman tersebut, persepsi dapat diartikan sebagai daya pikir dan daya pemahaman individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.³ Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses

¹ Alizamar & Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 32-33.

² Tarmiji, Muhammad Basyah Nasir & Muhammad Yunus, 'Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyah*, Vol. 1 (2016).

³ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 187.

penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris.⁴

Kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya itu, yang selanjutnya diinterpretasi disebut persepsi. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini yang kurang lebih disebut persepsi.⁵

Persepsi adalah proses di mana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Hal ini berarti suatu kegiatan yang sangat berkaitan dengan studi tentang proses kognitif, seperti ingatan dan berfikir. Setiap stimulus yang dipandang oleh seseorang akan mengalami perbedaan persepsi sesuai dengan tingkat ingatan atau cara berfikir serta menafsirkannya.⁶ Sebab persepsi merupakan tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek yang dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut.⁷

Dalam teori persepsi *Scholl, Bruce, Green & Georgeson, Feldman* pola pengelompokan hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokkan dalam persepsi kita, dan cara kita mengelompok-kelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut. Dalam psikologi, cara manusia mengelompokkan apa yang dipersepsinya dengan mengikuti hukum tertentu yang dinamakan hukum *Gestalt* atau hukum *Pragnanz* dalam bahasa *Jerman* yang artinya

⁴ Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 79.

⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 86.

⁶ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2011), 32-33.

⁷ Arlin Nosa Sari Sefrian & Abdullah Taman, 'Pengaruh Motivasi Berpretasi Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pengasih', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI (2013).

kesadaran. Termasuk di dalamnya adalah Hukum Kesamaan (*Law of Similarity*), Hukum Kedekatan (*Law of Proximity*), dan Hukum Keutuhan (*Law of Contiguity*).⁸

Menurut seorang ahli pakar ilmu mendefinisikan persepsi merupakan isu sentral dalam epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan), teori pengetahuan. Pada akar, semua pengetahuan empiris kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, bau dan rasa dunia di sekitar kita.

Menurut ahli pakar ilmu *Bimo Walgito*, persepsi merupakan suatu proses yang didahului proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”.⁹ *Jalaludin Rakhmat* berpendapat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁰ Seorang *Ruch*, berpendapat persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. *Atkinson & Hilgard* mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. *Gibson & Donely* menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dua pengertian tersebut memiliki substansi yang sama, terutama berkaitan dengan proses pengolahan daya pikir manusia ketika menerima rangsangan dari lingkungannya.¹¹

⁸ *Ibid.*, 95.

⁹ Arlin Nosa Sari Sefrian & Abdullah Taman, 'Pengaruh Motivasi Berpretasi dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pengasih', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI (2013).

¹⁰ *Ibid.*, 188.

¹¹ *Ibid.*, 189.

Pembentukan persepsi adalah pemaknaan yang diawali oleh adanya stimulus, lalu berinteraksi dengan interpretasi. Setiap interpretasi yang muncul didasarkan pada hasil seleksi dan relasi dengan berbagai pandangan dari pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya. Menurut *Feigi*, proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi. Proses penyeleksian pesan adalah bagian penting dari lahirnya persepsi.¹²

Menurut *DeVito*, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi kita. *Yusuf* menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. *Gulo* mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya. Menurut *Verbeek* persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia nyata. *Brouwer* menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda di luar manusia yang dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek.¹³

b. Ciri-Ciri Persepsi adalah:

- 1) Proses pengorganisasian berbagai pengalaman
- 2) Proses menghubungkan-hubungkan antara pengalaman masa lalu dengan yang baru
- 3) Proses pemilihan informasi
- 4) Proses teorisasi dan rasionalisasi
- 5) Proses penafsiran atau pemaknaan pesan verbal dan nonverbal
- 6) Proses interaksi dan komunikasi berbagai pengalaman internal dan eksternal
- 7) Melakukan penyimpulan atau keputusan-keputusan, pengertian-pengertian dan yang membentuk wujud persepsi individu.¹⁴

¹² *Ibid.*, 190.

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2003), 445.

¹⁴ *Ibid.*, 192.

c. Faktor-Faktor Persepsi

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian

Perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹⁵

d. Proses Terjadi Persepsi

Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tertekan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadi proses di otak sebagai pusat

¹⁵ *Ibid.*, 93-94.

kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi di dalam otak atau dalam pusat kesadaran ini yang disebut sebagai proses psikologis. Dapat dikemukakan bahwa syaraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.¹⁶

e. Teori Persepsi

Teori persepsi adalah suatu istilah untuk menggambarkan penerapan penelitian tentang neurologis dan menerima prinsip-prinsip psikologi dalam mempelajari komunikasi visual. Teori persepsi menangani bagaimana otak menerima informasi, mengolahnya, dan menggunakannya. Dalam proses persepsi tergantung pada primer berdasarkan emosi sistem respon. Setiap aspek persepsi memiliki implikasi yang mendalam untuk semua bidang komunikasi. Pada akhirnya kunci untuk memahami tentang pemahaman semua komunikasi visual terletak pada kerja saraf otak.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, 95-96.

¹⁷ Joanes J, *Persepsi & Logik* (Universitas Teknologi Malaysia, 2014), 5-6

f. Jenis-Jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis bagian. Jenis-jenis persepsi dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu:

1) Persepsi Auditori

Adalah melibatkan indra pendengaran yaitu telinga. Telinga mampu membeda-bedakan bunyi-bunyian yang dapat didengar dengan mendengar nada-nada yang dihasilkan.

2) Persepsi Visual

Adalah melibatkan indra penglihatan yaitu mata. Mata merupakan elemen penting dalam membuat persepsi. Melalui indra mata manusia mampu menganalisis warna, bentuk dan pola.

3) Persepsi Kinestetik Tactile

Adalah melibatkan tiga indra yaitu indra rasa, indra bau, dan indra sentuhan. Persepsi kinestetik-tactile adalah sangat penting sebagai pengimbang kepada auditori dan persepsi visual. Persepsi kinestetik adalah "*reception of body parts position and movement*". Persepsi kinestetik adalah suatu informasi tentang postur, posisi, lokasi dan gerak tubuh manusia yang disebabkan oleh stimulasi mekanisme terhadap sendi dan otot. Sedangkan persepsi tactile adalah kepekaan kulit terhadap sentuhan, tekanan, dan suhu.

4) Persepsi Sosial

Adalah suatu proses membuat penilaian atau memberi kesan mengenai berbagai perkara yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah upaya dalam memberi makna kepada hal-hal tersebut.

5) Persepsi Ekstra Sensori

Adalah kemampuan persepsi seseorang di atas pancaindranya. Istilah ini digunakan pertama kali oleh seorang *Sir Richard Burton* dan akhirnya pada tahun 1930 seorang *parapsychologist* Amerika telah mempelajari kemampuan ini lebih spesifik melalui pengujian di laboratorium. Penelitian muktahir tentang persepsi ekstra sensori ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan ini boleh dikembangkan dan diterapkan kepada setiap orang.¹⁸

g. Fungsi dan Sifat-Sifat Dunia Persepsi

1) Fungsi Persepsi

Penelitian tentang persepsi memiliki dua fungsi utama sistem persepsi yaitu lokalisasi atau menentukan letak suatu objek, dan pengenalan menentukan jenis objek tersebut.

2) Sifat-Sifat Dunia Persepsi

Pada hakikatnya dunia persepsi merupakan suatu keseluruhan. Dunia persepsi mempunyai berbagai sifat. Beberapa sifat itu berlaku untuk segala yang diamati atau dipersepsi yaitu:

- a) Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu. Dalam hal ini, terdapat kestabilan yang luas. Objek-objek persepsi kurang lebih bersifat tetap.
- b) Dunia persepsi itu berstruktur menurut berbagai objek persepsi.
- c) Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, 11-27.

¹⁹ *Ibid.*, 469.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, yang dimaknai dengan sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama, sehingga melekat dalam diri pemiliknya, dan membentuk kepribadiannya. Kata *akhlaq* tidak pernah digunakan dalam al-Qur'an, tetapi untuk menunjuk pengertian "budi pekerti" dan merupakan satu-satunya kata yang dapat ditemukan di dalam al-Qur'an.

Allah berfirman yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Qalam 68:4).²⁰

Kata *khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Departemen Agama dengan akhlak. Jika akhlak dimaknai seperti itu, maka dapat mengandung arti pengertian akhlak yang terpuji dan akhlak yang tidak terpuji, akhlak individu dan akhlak bangsa.²¹

Secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau *tabi'at*. Dari pengertian etimologis tersebut, *akhlaq* bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan juga dengan alam semesta.²²

²⁰ Al-Qur'an Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 564.

²¹ *Tafsir al-Quran dan Tematik Spiritualitas dan Akhlak* (Lajnah Pentasihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

²² H. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPP-UMY, 1999), 1.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke Esaan-Nya.

Allah berfirman yang berbunyi:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.” (Q.S Ar-Rum 30:30).²³

Karena fitrah itu, manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.²⁴

c. Ruang Lingkup Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak dalam lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi (*al-aklaq al-fardiyah*)
- 2) Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*)
- 3) Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)

²³ Al-Qur'an Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 407.

²⁴ *Ibid.*, 4.

- 4) Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*)
- 5) Akhlak beragama (*al-akhlaq ad-diniyah*).²⁵

d. Ciri-Ciri Akhlak dalam Islam

1) Akhlak *rabbani*

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Illahi yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits. Ciri *Rabbani* menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *Rabbani* yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

Allah berfirman yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS Al-An'am 6:153).²⁶

2) Akhlak manusiawi

- Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

²⁵ *Ibid.*, 5-6.

²⁶ Al-Qur'an Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 149.

3) Akhlak universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

4) Akhlak keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan segi kebajikannya dan yang mengkhayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnyanya dan juga kekuatan buruk pada hawa nafsunyanya. Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani secara seimbang. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

5) Akhlak realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran.²⁷

P O N O R O G O

²⁷ *Ibid.*, 12-14.

Allah berfirman yang berbunyi:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَخِمْ الْحَنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٧٣

Artinya: “*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (QS. Al-Baqarah 2:173).²⁸

3. Berbusana Muslim

a. Pengertian Berbusana Muslim

Istilah pakaian disinonimkan dengan busana. Istilah busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *bhusana* yang mempunyai konotasi pakaian yang bagus atau indah, maksud dari pengertian ini ialah busana memiliki nilai-nilai etika yang dapat menggambarkan seseorang mempunyai kepribadian yang berlandaskan *akhlaqul karimah*, karena dengan implementasi busana muslim, akan terlihat tentang keindahan agama Islam, lebih mudah dikenal sebagai identitas muslim, terjaga kebersihan dan kesuciannya.²⁹

Namun, dalam bahasa Indonesia, terjadi pergeseran arti “busana” menjadi padanan kata “pakaian”. Pengertian busana dan pakaian tidak ada bedanya, karena busana dan pakaian bermaksud “pakaian yang indah atau bagus”. Busana berarti “pakaian yang enak dipandang mata, serasi, selaras dan harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian”. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu “perhiasan”, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus, atau bernilai seni.³⁰

²⁸ Al-Qur’an Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 26.

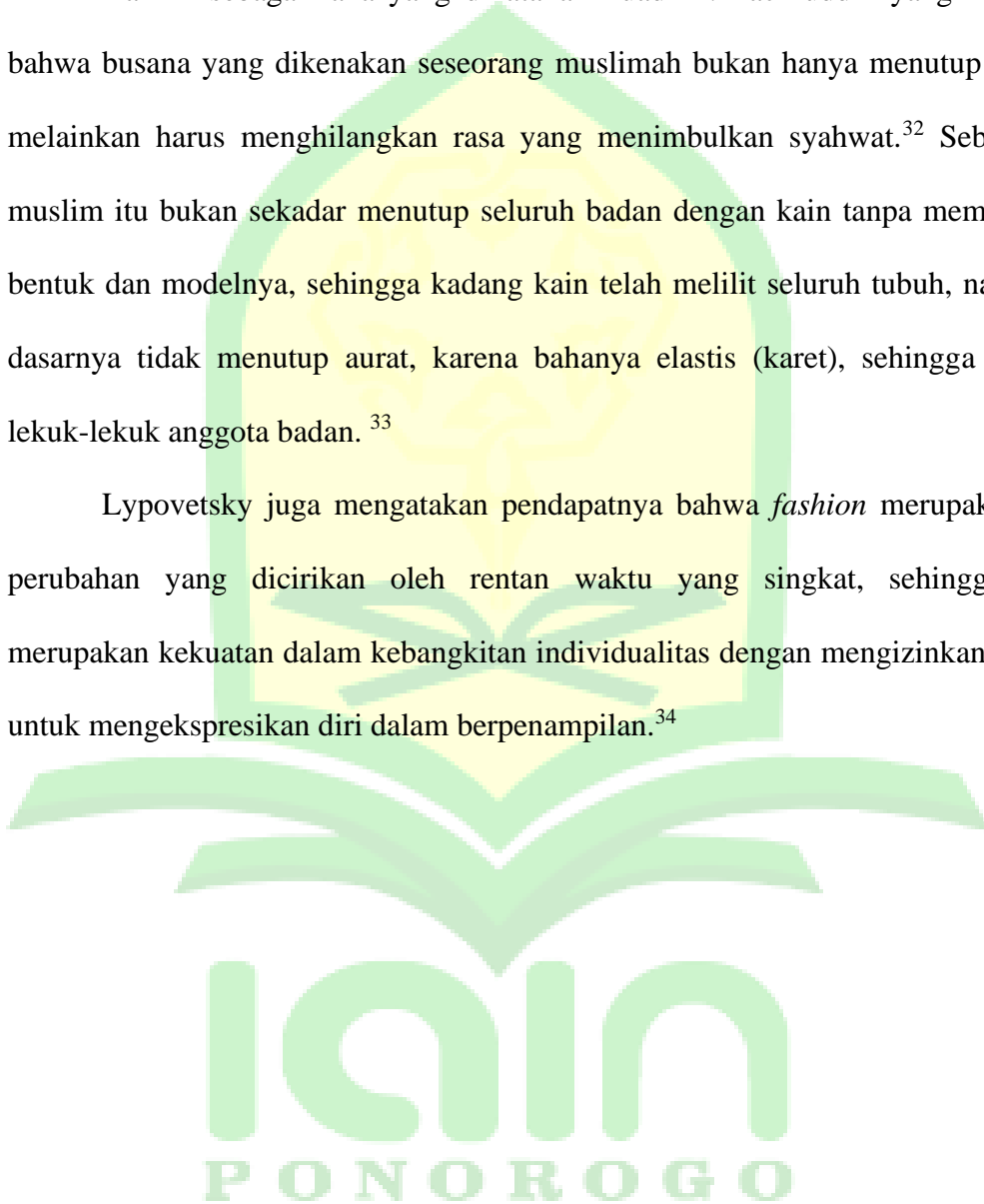
²⁹ Madrasah Aliyah Kelas XI Kemenag RI, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013), 84.

³⁰ Arifah A. Riyanto, *Teori Busana* (Bandung: Yampemdo, 2013), 1.

Busana muslim adalah busana atau pakaian yang seharusnya dikenakan oleh umat Islam, baik itu wanita (muslimah) ataupun laki-laki (muslim) dalam setiap aktivitas sehari-hari, baik kegiatan resmi maupun santai, seperti rekreasi, jalan sehat, aktivitas sehari-hari.³¹

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Fuad M. Fachruddin yang mengatakan bahwa busana yang dikenakan seseorang muslimah bukan hanya menutup dada saja, melainkan harus menghilangkan rasa yang menimbulkan syahwat.³² Sebab busana muslim itu bukan sekadar menutup seluruh badan dengan kain tanpa memperhatikan bentuk dan modelnya, sehingga kadang kain telah melilit seluruh tubuh, namun pada dasarnya tidak menutup aurat, karena bahanya elastis (karet), sehingga mengikuti lekuk-lekuk anggota badan.³³

Lypovetsky juga mengatakan pendapatnya bahwa *fashion* merupakan bentuk perubahan yang dicirikan oleh rentan waktu yang singkat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan dalam kebangkitan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan diri dalam berpenampilan.³⁴



³¹ Khairiyah, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 252.

³² Fuad Moch. Fachrudin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991).

³³ Ansharullah, 'Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17 (2019).

³⁴ Arantika Alfedha, *Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

b. Hukum Berbusana Muslim

- 1) Berpakaian atau berbusana adalah suatu perkara yang diwajibkan (*fardhu*), bagi kaum hawa maupun adam berbusana dapat bermanfaat untuk yaitu:
 - a) Sebagai penutup aurat.
 - b) Sebagai pelindung diri dari segala cuaca yang dapat menimbulkan kondisi tubuh yang tidak diinginkan seperti cuaca panas, kedinginan dan lain-lain.
 - c) Untuk menjaga diri dari suatu perih yang dapat menimbulkan syahwat.
- 2) Sesuatu yang sangat dianjurkan atau bisa disebut dengan *mandzub* atau *mustahab*, maksudnya ialah berbusana termasuk dalam konteks mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Allah terhadap busana muslim yang kita punya maka dari itu kita harus bisa menjaga diri dari segala perbuatan yang bersifat sombong serta boros dalam membelanjakan harta guna untuk membeli *fashion* busana *trend* saat ini.
- 3) *Mandub* atau *mustahab* (yang dianjurkan), sesuatu yang bisa diperoleh dari perhiasan serta kenikmatan tanpa adanya pemborosan dan rasa sombong. Hal ini lebih ditekankan lagi pada hari-hari raya, momen-momen pertemuan, perkumpulan, serta berbagai kesempatan.
- 4) *Muharram* (yang diharamkan), sesuatu yang telah diharamkan Allah untuk suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, seperti emas, sutra bagi kaum laki-laki dan memperlihatkan perhiasan bagi kaum perempuan sesuatu yang dikenakan dengan niat sombong seperti menjulurkan kain dibawah mata kaki bagi laki-laki.
- 5) *Makruh*, sesuatu yang menjadi dasar prasangka lahirnya kesombongan atau ada unsur pemborosan.
- 6) *Mubah*, yaitu pakaian yang bagus untuk menghiasi diri. Namun, tidak boros. Sebaiknya pakaian tersebut tidak berharga terlalu mahal dan murah.³⁵

³⁵ Hussein Bahreisj, *Hadist Shohih* (Surabaya: CV Karya Utama, 2010). 183.

c. Fungsi Berbusana Muslim

1) Penutup aurat

Kata aurat dalam bahasa arab berasal dari kata:

- (a) *Awira* yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya atau lenyap penglihatan (untuk mata). Pada umumnya kata *awira* ini memberi arti yang tidak baik, memalukan bahkan mengecewakan.
- (b) *Aara* yang berarti menutup, artinya aurat itu harus di tutup sehingga tidak dapat dilihat dan tidak dapat dipandang.
- (c) *Awara*, yang artinya mencemarkan bila terlihat atau sesuatu akan mencemarkan bila tampak.³⁶

Secara bahasa aurat berarti malu, aib dan buruk. Aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang bila terbuka atau tampak kan menimbulkan rasa malu, aib dan keburukan-keburukan lainnya.

Dalam konteks hukum agama, aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali orang-orang tertentu. Ide mengenai dasar aurat adalah tertutup atau tidak dilihat walaupun orang yang bersangkutan itu sendiri.

2) Perhiasan

3) Melindungi dari bencana

Selain sebagai perhiasan fungsi lainnya dari berpakaian yaitu fungsi pemeliharaan terhadap bencana dan dari sengatan panas dan dingin.

4) Petunjuk identitas

Menerapkan etika berbusana muslim merupakan suatu anugerah dari agama Islam, indahnya agama Islam bisa dilihat dari etika berbusana muslim oleh para umatnya, karena rasulullah sendiri menginginkan umatnya untuk berpenampilan

³⁶ *Ibid.*, 84.

yang sesuai dengan etika busana dalam Islam. Rasulullah juga melarang kepada umatnya untuk berbusana lawan jenis, karena baik laki-laki maupun perempuan sudah ada aturannya sendiri.³⁷

d. Syarat Berhijab Sah bagi Perempuan:

- 1) Hijab harus menutupi seluruh badan kecuali wajah dan dua telapak tangan.
- 2) Hijab itu bukan dimaksudkan sebagai hiasan bagi dirinya, sehingga tidak diperbolehkan memakai kain yang berwarna mencolok.
- 3) Hijab itu harus lapang dan tidak sempit sehingga tidak menggambarkan postur tubuhnya.
- 4) Hijab itu tidak memperlihatkan sedikit pun bagi kaki wanita.
- 5) Hijab yang dikenakan itu tidak sobek sehingga tidak menampakan bagian tubuh atau perhiasan wanita.³⁸

e. Syarat Berbusana Muslim

1. Menutupi aurat

Aurat secara makna adalah bagian tubuh yang haram dilihat, karena itu harus ditutupi. Menurut Islam, aurat bagi wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Berdasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٩

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab 33:59).³⁹

³⁷ Ibid., 86.

³⁸ Syaikh Kamil Muhammad, *Uwaidah, Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003). 660-673.

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 426.

Kata “mengulurkan” dalam ayat ini, ditafsirkan dengan menutupi seluruh tubuh. Jilbab dapat diartikan sebagai selendang yang menutupi kepala sampai leher dan dada. Dari ayat tersebut bahwasanya perintah untuk mengenakan jilbab bagi semua kaum muslim diwajibkan untuk menyembah Allah. Sementara, ulama yang berpendapat bahwa wanita tidak wajib menutup wajah serta telapak tangannya.

Berdasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا
يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur 24:31).⁴⁰

Kata “yang biasa nampak dari padanya” itu diartikan sebagai wajah dan dua telapak tangan. Jadi, batasan aurat wanita adalah seluruh tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun batasan aurat laki-laki berbeda dengan batasan aurat untuk wanita. Bagi laki-laki batasan auratnya cukup sebatas pusar sampai lutut.

⁴⁰ Al-Qur’an Terjemah (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 353.

2. Pakaian yang tidak mengundang syahwat

Busana atau pakaian yang dikenakan boleh sebagai hiasan, tetapi bukan sebagai alat mengundang perhatian lawan jenis. Hakikat berbusana adalah menutup aurat dan melindungi seseorang dari cuaca panas dan dingin meskipun tidak melupakan unsur keindahan.

3. Tidak transparan

Bahan yang dipakai berbusana adalah tidak boleh transparan atau tembus pandang karena fungsi berpakaian dalam Islam adalah untuk menutup aurat.

4. Harus longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekukan tubuh yang ditutupi

5. Tidak diberi wewangian atau parfum yang baunya sangat mencolok, khususnya bagi wanita, karena perbuatan tersebut dapat mengundang perhatian

6. Tidak menyerupai laki-laki atau sebaliknya

Busana atau pakaian serta hiasan yang dikenakan oleh laki-laki tidak menyerupai pakaian atau hiasan yang biasa dikenakan oleh wanita. Begitu juga sebaliknya, wanita tidak boleh menyerupai pakaian dan hiasan yang dipakai laki-laki.

7. Bukan busana atau pakaian *syuhrah*

Pakaian *syuhrah* merupakan pakaian yang dikenakan dalam rangka untuk mencari sensasi.

8. Bukan untuk *tabarruj*

Tabarruj adalah memperlihatkan hiasan dan keindahan dirinya, serta apapun yang wajib ditutupi agar tidak mengundang fitnah.

9. Bukan kain sutra bagi laki-laki.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, 252-254.

f. Tujuan Berbusana Muslim

1) Menutup aurat dan sebagai perhiasan

Allah berfirman yang berbunyi:

يَبْنِيَّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raf 7:26).⁴²

2) Memelihara diri dari panas matahari dan dinginnya cuaca

Firman Allah yang berbunyi:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلًّا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بِأَسْكُمْ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ٨١

Artinya: “Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).” (QS. An-Nahl 16:81).⁴³

3) Sebagai bagian dari ibadah

Allah berfirman yang berbunyi:

يَبْنِيَّ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-A’raf 7:31).⁴⁴

⁴² Ibid., 153.

⁴³ Ibid., 276.

⁴⁴ Ibid., 154.

4) Menghindari diri dari godaan setan

Allah berfirman yang berbunyi:

يٰۤاِبْنَٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰنِكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِيَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا
 قُلْ
 سَوَءَ تَهْمًا اٰتٰهُنَّكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۚ ۲۷

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai penolong) bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf 7:27).⁴⁵

5) Sebagai identitas diri.

Allah berfirman yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُذْنِبْنَ عَلَيِهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْبٰٓءٌ اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
 يُؤْذِنَنَّ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوْرًا رَّحِيْمًا ۝ ۵۹

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab 33:59).⁴⁶

6) Untuk menggapai ridha Allah

Ridha Allah merupakan hal yang paling didambakan orang yang beriman.

Berbagai cara pun dilakukan untuk menaati segala aturan Allah, salah satunya adalah dengan menerapkan etika berbusana menurut syariat Islam.⁴⁷

⁴⁵ Ibid., 153.

⁴⁶ Ibid., 426.

⁴⁷ Ibid., 254-256.

g. Hikmah Berbusana Muslim

1) Menjaga identitas muslim

Pakaian merupakan identitas bagi pemakainya, apabila kita menggunakan pakaian sesuai fungsi menutup aurat dan memenuhi nilai-nilai budaya yang bagus, sopan dan kelihatan nyaman berarti kita telah menjalankan ajaran agama dengan baik.

2) Menjaga kebersihan dan kesehatan

Pakaian sangat berfungsi bagi tubuh kita. Salah satunya untuk melindungi kulit kita. Apabila kulit kita tidak terlindungi oleh pakaian, langsung terkena pancaran sinar *ultraviolet*, maka kulit kita akan terbakar dan kita bisa mengalami kanker kulit. Pakaian juga menjaga suhu tubuh manusia agar tetap stabil dengan menggunakan jenis bahan pakaian tertentu, kita biasa menjaga suhu tubuh kita.⁴⁸

3) Sebagai bukti keimanan kepada rukun iman

4) Sebagai cara untuk mendapatkan pahala dari Allah sehingga kelak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat berupa surga-Nya

5) Sebagai cara menghindari murka dan laknat Allah yang menyebabkan seseorang akan menderita kelak di akhirat

6) Sebagai cara untuk terjaga dari fitnah dan pelecehan seksual.

7) Seseorang yang berpakaian muslim akan terjaga kehormatannya.

8) Terjaga dari perilaku yang menyimpang.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, 90.

⁴⁹ Mirza Diana Istivadah, *Pengaruh Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Berbusana Di Luar Sekolah Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Blawi Karangbinangan Lamongan* (Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hilda Nopalia (2017) Persepsi Peserta Didik Tentang Kewajiban Berbusana Muslimah dan Dampak Perilaku Keagamaan di MTs Ismaria Urur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi dari peserta didik terhadap kewajiban berbusana Muslimah di MTs Ismaria Al-Quraniyyah di Rajabasa Bandar Lampung?
- 2) Apakah dampak perilaku keagamaan peserta didik terhadap kewajiban berbusana Muslimah di MTs Ismaria Al-Quraniyyah di Rajabasa Bandar Lampung?

Hasil penelitian telah dilakukan kepada peserta didik kelas VIII dengan melakukan metode wawancara yaitu bahwasannya berdasarkan secara keseluruhan semua peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dalam berbusana muslimah dan menutup aurat adalah hukumnya wajib didalam sekolah dan maupun diluar sekolah tanpa adanya paksaan dari orang tua dan guru disekolah, tetapi dalam keseharian berbusana peserta didik yang berjumlah 15 orang, hanya 10 peserta didik yang mengenakan busana muslimah diluar sekolah tanpa adanya paksaan orang tua dan guru-guru disekolah. Bagi mereka menutup aurat sudah menjadi kewajiban muslimah berdasarkan dari keimanan dan ketaqwaannya. Hal ini ditunjukkan adanya dari keseluruhan peserta didik yang ada di sekolah MTs Ismaria Urur'aniyyah Bandar Lampung berdasarkan observasi bahwa semua peserta didik perempuan diwajibkan berpakaian menutup aurat dan berpakaian muslimah disekolah dengan tata aturan yang sudah ditentukan oleh pihak kesekolah dengan mengenakan hijab yang menutup dada dan baju yang tidak dimasukkan. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah sekolah MTs Ismaria Urur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung adalah sekolah yang mewajibkan peserta didiknya berbusana Muslimah karena sudah kewajiban di dalam

agama Islam. Persepsi peserta didik tentang kewajiban berbusana muslimah yaitu disimpulkan diwajibkan kita untuk menutup aurat yang diperitahkan Allah sesuai adab-adab berbusana yang benar dan baik dan hukumnya adalah wajib ditaati agar terhindar dari peristiwa kejahatan nafsu lawan jenis, sehingga membimbing siswi disekolah untuk terbiasa menutup aurat menjelang dewasa serta menjaga kesehatan tubuh.⁵⁰

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui persepsi dari peserta didik terhadap berkewajiban berbusana muslim dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian saat ini mempunyai perbedaan yang terletak pada hasil penelitian yang telah dilakukan kepada seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX.

2. Wahyu Aria Suciani (2016) Etika Berbusana Muslimah Bagi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam). Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pemahaman etika berbusana Muslimah bagi mahasiswi IAIN Palangka Raya?
- 2) Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap etika berbusana bagi wanita?

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa berdasarkan pemahaman para responden tentang etika berbusana mereka memahami bagaimana busana yang baik dan benar akan tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih kurang, mereka masih menginginkan berbusana modis walaupun mereka memakai busana muslimah. Dari 10 subjek terdapat 8 orang yang memahami bagaimana berbusana yang sesuai dengan syariat agama Islam dan 2 orang subjek yang belum memahami bagaimana berbusana

⁵⁰ Hilda Nopalia, 'Persepsi Peserta Didik Tentang Kewajiban Berbusana Muslimah Dan Dampak Perilaku Keagamaan Di MTs Ismaria Uru'anniyah Rajabasa Bandar Lampung', *Skripsi*, 2017.

yang baik dan benar sesuai dengan syariat agama Islam. Berbusana harus yang menutup aurat dan juga sebagai bentuk dari pelaksanaan dari perintah agama Islam.⁵¹

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman berbusana muslim. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian untuk saat ini yang dilakukan di sekolah MTs Negeri 1 Pacitan.

3. Siti Romdlonatuzzulaichoh (2014) Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah etika berpakaian Islami bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman?
- 2) Bagaimana upaya yang dilakukan di sekolah dalam membina etika berpakaian Islami bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman?
- 3) Apa saja yang menjadi problem dalam membina etika berpakaian Islami bagi siswa muslim di SMA N 1 Sleman?

Hasil penelitian yang diperoleh adalah berpakaian Islami bagi siswa muslim di SMA Negeri 1 Sleman sangat dianjurkan. Hampir semua siswa perempuan Muslimah menggunakan kerudung. Etika berpakaian Islami di SMA Negeri 1 Sleman telah diterapkan oleh hampir semua siswa muslim SMA Negeri 1 Sleman. Dengan adanya rasa kenyamanan, malu dan rasa takut adanya teguran dari guru di SMA Negeri 1 Sleman. Siswa merealisasikan etika berpakaian Islami tersebut dengan menggunakan pakaian yang sesuai dengan tata aturan berpakaian Islami. Yaitu dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat ereka dan juga menggunakan pakaian yang tidak ketat.⁵²

⁵¹ Wahyu Aria Suciiani, 'Etika Berbusana Muslimah Bagi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)', *Skripsi*, 2016.

⁵² Siti Romdlonatuzzulaichoh, 'Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Sleman', *Skripsi*, 2014.

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan mempunyai perbedaan yaitu judul penelitian untuk saat ini membahas tentang persepsi siswa terhadap akhlak berbusana muslim.

4. Karina Niastuti (2017) Persepsi Remaja Putri Terhadap Etika Berbusana Muslimah di Dukuh Panaraban Desa Gapuro Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. IAIN Pekalongan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana persepsi remaja putri terhadap etika berbusana Muslimah di Dukuh Panaraban, Desa Gapuro, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi remaja putri terhadap etika berbusana Muslimah di Dukuh Panaraban, Desa Gapuro, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang?

Hasil penelitian ini bahwa sebagian dari remaja putri di Dukuh Gapuro Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang mereka memiliki tanggapan atau pandangan yang bagus dan paham sekali mengenai etika-etika dalam bebusana Muslimah terhadap dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui.⁵³

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu untuk penelitian saat ini dilakukan di sekolah.

⁵³ Karina Niastuti, 'Persepsi Remaja Putri Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Dukuh Panaraban Desa Gapuro Kecamatan Warugasem Kabupaten Batang', *Skripsi*, 2017.

5. Emy Umamitnim (2020) Persepsi Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gaya berpakaian mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon?
- 2) Bagaimana persepsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tentang busana Muslimah dengan gaya berpakaian?

Melalui hasil penelitian dan pengolahan data serta pengkajian lebih dalam mengenai Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswi Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon terhadap gaya berpakaian berbeda-beda. Pandangan yang pertama yaitu mengikuti trend fashion sebagai perkembangan zaman, menganggap bahwa trend mode saat ini memang lebih bagus dan mudah untuk didapatkan tetapi harus tetap di filter yang sesuai dengan syariat Islam. Pandangan yang ketiga yaitu menganggap bahwa trend mode saat ini hanyalah sebagai fashion saja dan tidak perlu untuk diikuti oleh mahasiswi. Perbedaan pandangan tersebut karena adanya pengaruh modernisasi dalam gaya busana.⁵⁴

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian untuk saat ini dilakukan penelitian di sekolah MTs Negeri 1 Pacitan.

⁵⁴ Emy Umamitnim, 'Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon', *Skripsi*, 2020.

Setelah setiap penelitian terdahulu dideskripsikan dalam bentuk narasi, selanjutnya dapat diringkas dalam bentuk matrik dengan format tabel berikut:

Tabel 2.1 Matrik Telaah Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Hilda Nopalia, Tahun 2017, Persepsi Peserta Didik Tentang Kewajiban Berbusana Muslimah dan Dampak Perilaku Keagamaan di MTs Ismaria Urur'anniyah Rajabasa Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung	<p>a) Sama-sama bertujuan untuk mengetahui persepsi dari peserta didik terhadap berkewajiban berbusana muslim.</p> <p>b) Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p>	a) Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang telah dilakukan kepada peserta didik kelas VIII, sedangkan untuk penelitian saat ini dilakukan kepada seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX.
2.	Wahyu Aria Suciani, Tahun 2016, Etika Berbusana Muslimah Bagi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam).	a) Sama-sama penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemahaman berbusana muslim.	a) Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sedangkan untuk penelitian saat ini dilakukan di sekolah MTs Negeri 1 Pacitan.
3.	Siti Romdlonatuzzulaichoh, Tahun 2014, Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim di SMA Negeri 1 Sleman, UIN Sunan	a) Penelitian ini sama-sama dengan pendekatan kualitatif.	a) Judul penelitian untuk saat ini membahas tentang persepsi siswa terhadap akhlak berbusana muslim, sedangkan untuk penelitian terdahulu membahas

	Kalijaga Yogyakarta.		tentang pembinaan etika berpakaian Islami bagi siswa muslim.
4.	Karina Niastuti, Tahun 2017, Persepsi Remaja Putri Terhadap Etika Berbusana Muslimah di Dukuh Panaraban Desa Gapuro Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang, IAIN Pekalongan.	a) Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. b) Sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	a) Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, sedangkan untuk penelitian saat ini dilakukan di sekolah.
5.	Emy Umamitnim, Tahun 2020, Persepsi Busana Muslimah dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Ambon, IAIN Ambon	a) Sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	a) Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, sedangkan untuk saat ini dilakukan penelitian di sekolah MTs Negeri 1 Pacitan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹ Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti, mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.²

Dilihat dari segi tempat penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus. Sehingga perlu dilakukan penelitian lapangan ke lapangan dan menggunakan pendekatan sistematis yang disebut kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti itu adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Teknik proyektif dan wawancara mendalam digunakan. Data yang sudah diperoleh baik data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dan hasil penelitian.

¹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2009), 2.

² Farida Nugharani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 25.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan. Peneliti dapat bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrumen yang lain sebagai penunjang. Kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.

Kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Peneliti juga terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTs Negeri 1 Pacitan yang terletak di Jl. H. Samanhudi No. 15 Pucangsewu, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. MTs Negeri 1 Pacitan merupakan sekolah terbilang baik yang berada di pusat kota dan berjarak 0,5 km dari Gedung Kabupaten Pacitan.

MTs Negeri 1 Pacitan adalah sekolah yang berbasis keislaman yang tingkatannya setara dengan sekolah menengah pertama. Perbedaannya dengan sekolah yang lainnya, di MTs Negeri 1 Pacitan selain mengarahkan lebih lengkap dalam ilmu keagamaan, dan pendidik juga mewajibkan siswinya untuk berhijab meskipun di lingkungan perkotaan.

MTs Negeri 1 Pacitan ini mempunyai visi adalah terwujudnya insan yang Islami, kompetitif, inovatif dan berwawasan lingkungan menuju madrasah literasi digital.

MTs Negeri 1 Pacitan juga memiliki misi adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik di bidang akademik dan non akademik, melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai potensi peserta didik, membiasakan perilaku hidup bersih, sehat dan peduli lingkungan, melaksanakan inovasi pembelajaran berbasis IT.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari penelitian. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah MTs Negeri 1 Pacitan.

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip. Pada penelitian ini jawaban data sekunder diperoleh dari meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian ini di MTs Negeri 1 Pacitan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.³

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁴ Menurut pendapat seorang ahli *Sutrisno Hadi* mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵ Objek yang diamati oleh peneliti dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan kepala sekolah di MTs Negeri 1 Pacitan.

2) Wawancara (*Interview*)

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan secara bebas, artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat wawancara seperti ini

³ Hardani and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), 120-121.

⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), 112.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.⁶ Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Wawancara disini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan siswa, guru dan kepala sekolah MTs Negeri 1 Pacitan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dokumen terdiri bisa berupa buku harian, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu.⁹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa gambaran umum sekolah MTs Negeri 1 Pacitan, letak geografis, dan

⁶ Sandy Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 80-81.

⁷ *Ibid.*, 137.

⁸ *Ibid.*, 149.

⁹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 115.

keadaan sosial di lingkungan sekolah. Selain itu metode dokumentasi ini juga bisa peneliti gunakan untuk mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis deduktif dan analisis induktif.

1. Analisis deduktif adalah penganalisan yang dilakukan dengan cara penggabungan teori terlebih dahulu kemudian data-data empiris untuk mendapatkan konsep khusus.
2. Analisis induktif adalah penganalisan yang dimulai dari fakta khusus kemudian teori untuk mendatkannya kesimpulan umum.¹⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

¹⁰ Marinda Sari Sofiyana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2020), 210.

Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen), yang biasanya di proses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini mengikuti konsep yang diberikan *Milles and Huberman dan Saldana*

Milles and Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reaction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1) Data *Collection* atau Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data pada umumnya menggunakan kuesioner atau test tertutup. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau obyek yang diteliti.

2) Data *Condensation*

Data *condensation* merupakan kegiatan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mengubah data ke dalam satu kesatuan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, atau bentuk empiris lainnya. Proses data *condensation* hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data.

3) Data *Display* atau Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat *naratif*.

4) *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut *Milles and Huberman dan Saldana* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek.

Miles and Huberman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis adalah data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ varification*.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat begitu besarnya posisi

¹¹ Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 44-45.

data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat penting. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah dan data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data. Menurut *Alwasilah* sebagaimana dijelaskan bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid dan benar. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan dalam pendekatan ini dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sehingga data yang didapatkan sudah dianggap valid atau absah, (dengan asumsi semua proses penelitian dan analisis data sudah sesuai).¹² Sedangkan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, instrumen utama penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, sehingga tingkat subyektivitasnya lebih tinggi. Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar obyektif dan hasil analisisnya juga obyektif sehingga temuannya dapat dipercaya diperlukan adanya pengecekan keabsahan temuan penelitian.

Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan teori. Maksudnya yaitu dengan membandingkan dan mengecek data hasil penelitian dengan teori yang ada. Salah satu contohnya bahwa siswa MTs Negeri 1 Pacitan mengenakan busana muslim karena kesadaran dalam dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain dengan maksud ingin menaati perintah Allah Swt.

¹² Bachtiar S. Bachri, *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Peneitian Kualitatif* (Surabaya: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan). 54.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 1 Pacitan

MTs Negeri 1 Pacitan adalah sekolah yang berbasis keislaman yang tingkatannya setara dengan sekolah menengah pertama. Perbedaannya dengan sekolah yang lainnya, di MTs Negeri 1 Pacitan selain mengarahkan lebih lengkap dalam ilmu keagamaan, dan pendidik juga mewajibkan siswinya untuk berhijab meskipun di lingkungan perkotaan. Lokasi MTs Negeri 1 Pacitan berada di Kelurahan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Sebelum menjadi MTsN 1 Pacitan, madrasah ini bernama PGAN 4 Tahun Pacitan atau sekolah pendidikan guru tingkat menengah yang didirikan atas dasar surat keputusan Menteri Agama No. 23 Tahun 1966 pada tanggal 20 April 1966 dan memulai tahun ajaran 1976/1968 di Kabupaten Pacitan. Kemudian pada tahun 1978 terjadi perubahan struktur mengenai Madrasah Negeri dan PGAN, maka mulai tahun ajaran 1978/1979 bagi kelas IV PGAN Tahun menyelesaikan pendidikan hingga ujian akhir, sedangkan bagi kelas I sampai dengan III PGAN 4 Tahun menjadi siswa kelas I sampai dengan III MTsN Pacitan.

Sejak berlakunya SK tersebut serta petunjuk pelaksanaannya, maka secara penuh PGAN 4 Tahun Pacitan resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan. Dengan demikian semua fasilitas yang meliputi gedung, rumah dinas, meubelair, alat-alat kantor, serta tenaga guru, administrasi dan personel serta siswa dialih gunakan dan dinyatakan sebagai fasilitas MTSN Pacitan. Setelah itu pada tahun 2016, Menteri Agama Republik Indonesia membuat sebuah keputusan mengenai perubahan nama Madrasah Aliyah

Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur. Maka, MTsN Pacitan saat itu berubah nama menjadi MTsN 1 Pacitan sampai sekarang.¹

2. Profil MTs Negeri 1 Pacitan

- | | |
|-----------------------------|--|
| a. Nama Madrasah | : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTsN 1) Pacitan |
| b. Status | : Reguler |
| c. Nomor Statistik Madrasah | : 121135010001 |
| d. NPSN | : 20584832 |
| e. Provinsi | : Jawa Timur |
| f. Kab. / Kota | : Pacitan |
| g. Kecamatan | : Pacitan |
| h. Desa / Kelurahan | : Pacitan |
| i. Jalan | : H. Samanhudi No. 15 Pacitan 63512 |
| j. Nomor Telepon | : (0357) 881303 |
| k. Status Madrasah | : Negeri |
| l. Akreditasi | : A |
| m. Tahun Berdiri | : 1966 (SK Menteri Agama No. 23 Tahun 1966,
tanggal 20 April 1966) |
| n. Tahun Perubahan | : 1978 (SK Menteri Agama No. 17 dan 19 Tahun
1978) |
| o. Perubahan Madrasah | : Tahun 1966 : PGA 4 Tahun
Tahun 1968 : PGAN 4 Tahun
Tahun 1978 : MTsN Pacitan |

¹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

Tahun 2016 : MTsN 1 Pacitan s.d. sekarang

- p. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari
 - q. Jarak ke Pusat Kecamatan : 2 Km
 - r. Jarak ke Pusat Kabupaten : 0,5 Km²
3. Kondisi Masyarakat di Sekitar MTs Negeri 1 Pacitan

a) Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat di sekitar MTs Negeri 1 Pacitan terbilang baik. Meskipun berada di pusat kota yang berjarak 0,5 km dari gedung Kabupaten Pacitan. Hal ini terbukti masih berjalannya berbagai kegiatan rutin yang diadakan oleh pihak MTs Negeri 1 Pacitan. Seperti kegiatan qurban, kegiatan hari besar Islam yang masih erat bergotong royong dengan masyarakat sekitar. Akan tetapi masih ada kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan yaitu ada beberapa masyarakat yang tidak mendukung dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak MTs Negeri 1 Pacitan. Pihak sekolah memaklumi karena melakukan kegiatan di kota dengan banyaknya pengaruh tidak semudah membalikkan telapak tangan.

b) Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi perekonomian di kota sekitar MTs Negeri 1 Pacitan berda pada ekonomi menengah ke atas. Hal ini sangat mendukung dalam kegiatan unuk mengembangkan program kegiatan yang memerlukan dana.

c) Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat yang bearada di sekitar lingkungan MTs Negeri 1 Pacitan cukup baik dalam menerapkan dan mengamalkan agama Islam. Meskipun berada di pusat kota dan beberapa masyarakat yang memeluk agama lain

² Lihat tranrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

selain Islam, selain itu terdapat orang-orang yang lalu lalang dan silih berganti dari daerah-daerah lainnya. Keteguhan iman yang tidak bisa meruntuhkan agamanya. Meskipun berada di perkotaan pendirian masjid besar di Pacitan dan MTs Negeri 1 Pacitan yang lokasinya berdekatan juga sangat berpengaruh dalam keagamaan masyarakat.³

4. Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 1 Pacitan

Lembaga Pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan. Salah satunya untuk mewujudkan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Visi dan misi MTs Negeri 1 Pacitan yaitu:

a) Visi MTs Negeri 1 Pacitan

“TERWUJUDNYA INSAN YANG ISLAMI, KOMPETITIF, INOVATIF, DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN MENUJU MADRASAH LITERASI DIGITAL”

b) Misi MTs Negeri 1 Pacitan

- 1) Melaksanakan kegiatan pembiasaan dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik di bidang akademik dan non akademik.
- 3) Melaksanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai potensi peserta didik.
- 4) Membiasakan perilaku hidup bersih, sehat dan peduli lingkungan.
- 5) Melaksanakan inovasi pembelajaran berbasis IT.

c) Tujuan MTs Negeri 1 Pacitan

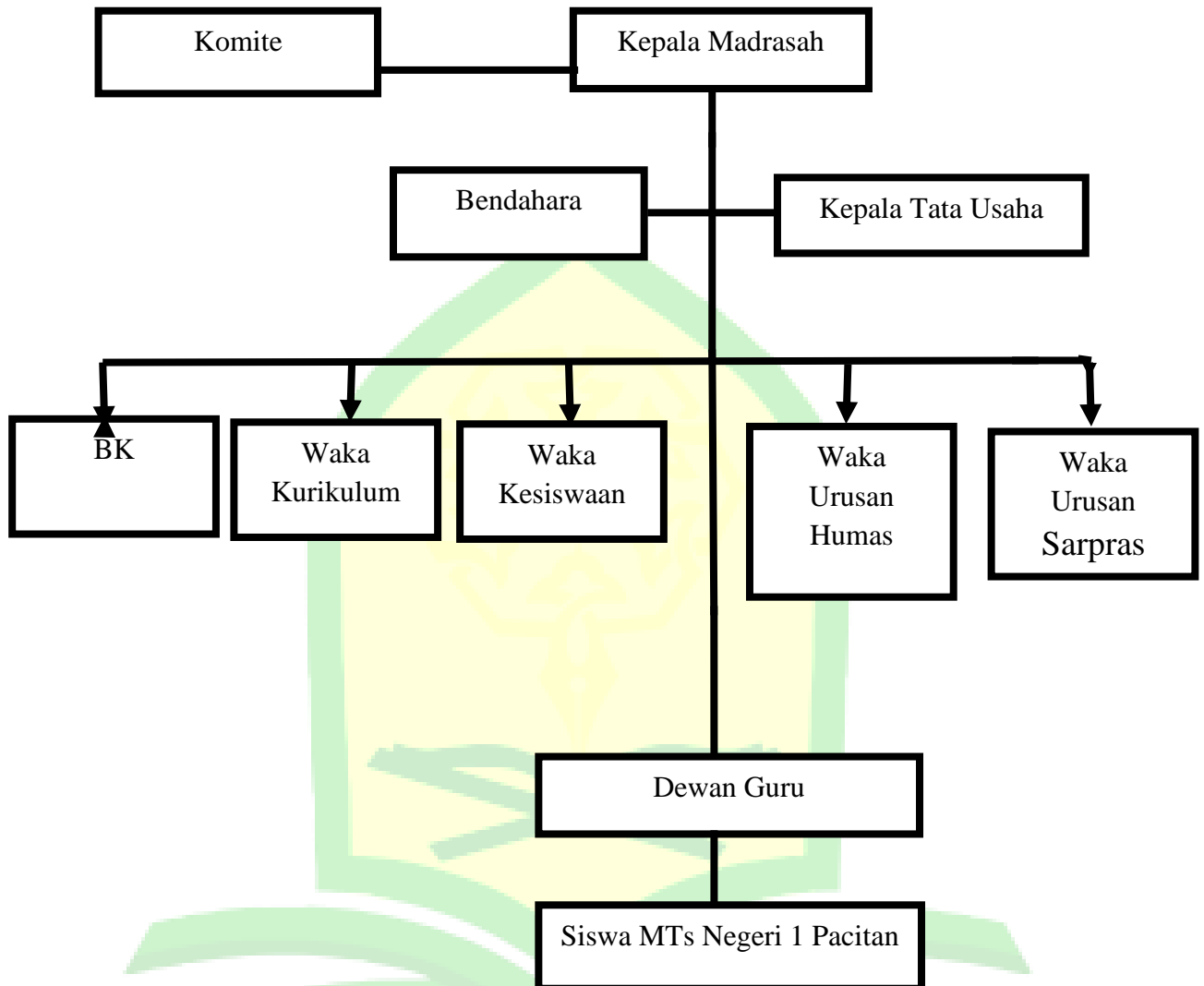
³ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

- 1) Terwujudnya kegiatan pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Tercapainya prestasi akademik dan non akademik, di tingkat kabupaten, Provinsi dan Nasional.
 - 3) Terlaksananya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai potensi peserta didik secara Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).
 - 4) Terciptanya lingkungan madrasah yang ASRI (Aman, Sejuk, Rapi, Indah) dan kondusif.
 - 5) Meningkatnya sumber daya warga madrasah dalam menggunakan Teknologi Informasi berbasis digital dengan bijak.⁴
5. Letak Geografis MTs Negeri 1 Pacitan

MTs Negeri 1 Pacitan terletak di Jalan H. Samanhudi No.15 Pacitan di Kelurahan Pacitan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.⁵

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

6. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Pacitan⁶

⁶ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

7. Program Sekolah MTs Negeri 1 Pacitan

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkapasitas sebagai generasi muda muslim, maka MTs Negeri 1 Pacitan mempunyai beberapa program:

- a) Program Unggulan
 1. Tahfidhul Qur'an
 - a) Sholat Dhuha
 - b) Ngaji Sebelum Belajar
 - c) Sholat Dhuhur Jamaah
 - d) Menghafal Surat Pendek
 - e) Jumat Beramal
- b) Program Beasiswa
- c) Ekstra Kurikuler
 1. Marching Band
 2. Tenis Meja
 3. Pramuka
 4. Seni Rebana
 5. PMR
 6. Kalingrafi
 7. Bulu Tangkis
 8. Qiro'ah
 9. Bola Volly
 10. Baca & Tulis Al-quran⁷

⁷ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

8. Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Pacitan

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 1 Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Lapangan Parkir
2. Lapangan Olahraga
3. Ruang Kelas
4. Ruang Audio Visual
5. Laboratorium
6. Perpustakaan
7. Ruang UKS
8. Ruang Osis
9. Ruang Piket.⁸

9. Keadaan Guru MTs Negeri 1 Pacitan

Sumber daya manusia adalah aset yang sangat berharga dalam suatu organisasi. Suatu kegiatan bisa berhasil dan berjalan lancar berkat kualitas sumber daya manusia. Begitu juga di dalam suatu lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang baik di dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari kemampuan mengajarnya, bagaimana pendidik menguasai ilmu pengetahuan, penerapan metode pembelajaran dan cara membentuk sikap siswa.⁹

10. Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Pacitan

Peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, maka tidak akan ada sebuah proses pembelajaran. Dengan berbagai inovasi yang telah diupayakan pada MTs Negeri 1 Pacitan, setiap tahunnya telah menghasilkan

⁸ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

⁹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

lulusan yang berprestasi baik. Dapat diketahui bahwa peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan memiliki potensi, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki bakat di bidang seni, olahraga dan akademis serta memiliki semangat tinggi untuk maju.¹⁰

B. Paparan Data

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti teliti dalam penelitian ini, yakni mengenai Tentang Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim Siswa di MTs Negeri 1 Pacitan, maka dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data di antaranya adalah pertama observasi, yang mana peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan melibatkan diri dalam penelitian Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan. Kedua wawancara, dalam hal ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan beberapa siswa yang termasuk dalam kriteria penelitian, kemudian dengan beberapa guru serta kepala sekolah yang memahami tentang persepsi berbusana muslim tersebut.

1. Persepsi Siswa Terhadap Kewajiban Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan

Dalam melakukan penelitian, pertama-tama peneliti melakukan observasi. Berdasarkan hasil observasi saya di MTs Negeri 1 Pacitan melihat keadaan siswa di sana sudah menaati tata peraturan berbusana muslim secara baik. Akan tetapi masih juga ada siswa yang belum menaati tata peraturan berbusana muslim di sekolah, seperti contohnya siswa adanya siswa yang memakai busana muslim seperti, menggunakan pakaian ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, pakaian tidak menyentuh tanah sehingga kaki

¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

terbuka bagi perempuan, menggunakan celana busana muslim yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh.¹¹

Berbusana muslim bukan hal yang baru bagi siswa “MTs Negeri 1 Pacitan”. Karena sekolah tersebut yang memiliki identitas tersendiri yang menunjukkan sebagai sekolah Islam yang berbasis mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Penelitian ini difokuskan pada persepsi siswa terhadap berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan.

Adapun siswa yang menjadi sumber penelitian di “MTs Negeri 1 Pacitan”. Data hasil wawancara bagaimana persepsi siswa tentang berbusana muslim di sekolah. Berikut peneliti menguraikan hasil wawancara dengan informan yang telah peneliti lakukan.

Menurut Reisa Lutfhi siswa kelas VII menyampaikan pendapat sebagai berikut:¹²

“Menurut saya berbusana muslim itu seperti memakai pakaian syar’i, tapi kalo menurut saya selagi tidak ketat menunjukkan bentuk badan yang sangat menunjukkan benar-benar bentuk badannya dan tidak transparan tidak apa-apa”.

Hal ini didukung dengan data yang diperoleh dari siswa yang lain, salah satunya pendapat Kalila Aura kelas VIII sebagai berikut:¹³

Kewajiban dalam menutup aurat dan berbusana muslim wajib dijalankan karena mencerminkan seseorang muslim yang taat kepada perintah Allah, agar terhindar dari hal-hal negatif sehingga memancing perbuatan buruk yang dilakukan orang lain kepada kita, seperti gangguan dari laki-laki yang tidak baik. Sehingga kewajiban berbusana muslim sangat penting dan harus dijalankan dari usia dini, di masa sekolah dengan penuh kesadaran.

Pendapat dari Kalila Aura tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Nabila Syahira siswa kelas IX adalah sebagai berikut:¹⁴

Masih kebanyakan dari mereka kurang memahami bagaimana adab-adab yang benar dalam memilih dan mengenakan busana muslimah sesuai syari’at Islam. Seperti Batasan-batasan aurat untuk perempuan dan laki-laki. Memang benar bagi

¹¹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

perempuan diwajibkan untuk menutup aurat dengan menggunakan hijabnya hingga menutup dadanya. Tetapi masih ada mereka mengenakan hijabnya digulung atau diikat kebagian leher sehingga dibagian dadanya dapat terlihat lekukan-lekukan tubuhnya.

Dalam hal berpakaian berbusana tidak hanya sekedar memakai busana pakaian saja. Akan tetapi juga harus memperhatikan bagaimana batasan-batasan aurat dalam hal berbusana muslim.

Hal ini seperti diungkapkan juga oleh pendapat Rahma Eka siswa kelas IX sebagai berikut:¹⁵

“Mengatakan batasan aurat bagi perempuan adalah mulai dari ujung kepala hingga kaki. Bagian tubuh perempuan yang wajib ditutupi mulai dari kepala yaitu rambut, tangan hingga pergelangan dan kaki. Bagi laki-laki, batasan aurat dimulai dari pusar sampai lutut, bagian yang menjadi batasan aurat ini wajib ditutup”.

Ibu Ainur Rahma S.Pd., selaku guru Akidah Akhlak menyampaikan pendapat yaitu sebagai berikut:¹⁶

“Persepsi berbusana muslim peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan adalah memakai pakaian yang menutup aurat. Aurat laki-laki dari pusar sampai lutut, sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan”.

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa berbusana muslim tidak dapat dipisahkan juga dalam hukum bagaimana berbusana muslim sesuai syari’at Islam. Sehubung dengan hukum berbusana muslim dalam hal berbusana pakaian, Hanifan Intan mengungkapkan sebagai berikut:¹⁷

“Mengetahui tata busana yang baik dan benar sesuai syari’at Islam mengatakan wajib dipatuhi dan dilaksanakan, karena sebagai hamba Allah selalu dituntut untuk menjalankan perintahnya serta di tuntut menjauhi larangan-larangan Allah. Maka bahwasannya mereka semua memahami hukum dan pengetahuan dalam memakai busana muslim yang sudah tercantum di dalam al-Qur’an dan hadits. Memakai busana muslim transparan itu tidak baik, karena dapat mengakibatkan terlihatnya pakaian dalam kita dan tidak sesuai hukum syari’at Islam”.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

Dari pemaparan diatas, dapat dijelaskan bahwa persepsi siswa terhadap akhlak berbusana muslim di “MTs Negeri 1 Pacitan” adalah kewajiban dalam hal menutup aurat dan berbusana muslim yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam sebagai tanda taat kepada perintah Allah. Sesuai dengan batasan-batasan yang sudah tercantum di dalam al-Qur’an dan hadits tentang hukum memakai busana muslim.

Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat ibu Ainur Rahma S.Pd., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:¹⁸

Hubungan gaya busana muslim dengan keterkaitan pelajaran Aqidah Akhlak sangat erat sekali. Karena tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak salah satunya adalah mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, serta salah satu kompetensi dasar Akidah Akhlak yang harus diterapkan peserta didik adalah menerapkan adab berjalan, makan dan minum serta berpakaian menurut Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan selama berada di madrasah, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berpakaian menutup aurat. Seragam sekolah yang dipakai peserta didik sudah sesuai dengan ketentuan Islam yakni menutup aurat, tidak transparan dan secara longgar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan di “MTs Negeri 1 Pacitan” dengan melakukan metode wawancara yaitu bahwasannya berdasarkan secara keseluruhan semua siswa memiliki ilmu pengetahuan dalam berbusana muslim dan menutup aurat adalah hukumnya wajib di dalam sekolah maupun di luar sekolah tanpa adanya paksaan dari orang tua dan guru di sekolah.

Agama Islam sebuah jenis, model dan warna tertentu dalam berpakaian, baik pada saat beribadah maupun di luar ibadah. Islam menghendaki supaya manusia berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsinya yang telah digariskan. Hal ini penting, karena dapat terbukanya aurat di depan khalayak umum dapat memicu hal negatif, baik bagi orang-orang yang melihatnya maupun orang yang menampak akan auratnya.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

Dokumentasi Persepsi Siswa Terhadap Kewajiban Berbusana Muslim di MTs

Negeri 1 Pacitan¹⁹



Gambar 4.1 Dokumentasi Persepsi Siswa

2. Dampak Penerapan Akhlak Berbusana Muslim Terhadap Siswa di MTs Negeri 1 Pacitan

Dampak perilaku siswa di “MTs Negeri 1 Pacitan” adalah bagaimana perilaku-perilaku keagamaan yang di ajarkan di dalam sekolah dalam membentuk perilaku yang terpuji siswa dalam mengenakan busana muslim di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi penelitian perilaku di dalam sekolah siswa kelas VII, VIII, dan IX beraneka ragam. Sebagian besar peserta didik dikelas VII yang mengenakan busana muslim dan menutup auratnya di sekolah sangat baik. Karena di sekolah siswa dilatih berperilaku baik dan akhlak yang terpuji. Seperti dalam bersikap jujur, saling menghargai sesama teman, menjaga amanah yang diberikan oleh guru, melakukan perilaku saling tolong menolong, melakukan ibadah sholat berjamaah di sekolah dan bertutur kata yang baik.²⁰

¹⁹ Lihat tranrip dokumentasi nomor 01/D/25-04/2022 dalam lampiran laporan penelitian

²⁰ Lihat tranrip observasi nomor 01/O/14-03/2022 dalam lampiran laporan penelitian

Hal ini diperkuat dengan tanggapan dari kepala sekolah bapak Zainal Nurudin S.Pd. M.SI sebagai berikut:

Aturan berpakaian muslim di lingkungan sekolah terutama di MTs Negeri 1 Pacitan memberikan dampak yang positif bagi siswa dan para guru. Dampak yang tertanam pada diri siswa yaitu siswa lebih sopan dalam berbusana jadi bukan hanya sikap semata. Meskipun bukan di lingkungan pondok pesantren, tetapi sekolah yang menerapkan ilmu agama mampu bersaing lebih dari sekolah-sekolah yang minim dengan ilmu keagamaan. Rutinnya mempelajari dan mengkaji al-Qur'an maka siswa akan lebih mengerti dampak baik dan buruknya dalam berbusana. Para guru hanya mendorong dan memberikan inspirasi pada siswa untuk lebih menghargai diri sendiri dalam hal berbusana. Sejatinya guru adalah orangtua kedua setelah orangtua kandung. Tidak ada dampak negatifnya dalam aturan berbusana dalam Islam. Mungkin pada siswa baru belum terbiasa dalam penerapan aturan berbusana yang baik. Akan tetapi secara perlahan dengan adanya lingkungan sekolah yang menerapkan busana muslim akan sikap mereka terbawa sesuai pada lingkungan tersebut. Dampak dalam berbusana muslim juga akan memberikan yaitu mengurangi tingkat keusilan pada siswa, sebagai pengendali tingkah laku siswa, menambah tingkat kesopanan pada siswa.

Dengan menunjukkan perilaku keagamaan peserta didik di sekolah diharapkan dapat terbiasanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dengan menunjukkan akhlak seorang hamba yang mulia dan menjauhkan akhlak yang tercela atau perbuatan yang dapat merugikan untuk peserta didik sendiri.

Reisa Lutfhi siswa kelas VII memberikan pendapatnya yaitu:²¹

“Dampak yang diperoleh bagi manusia apabila tidak mematuhi aturan dalam hal berbusana sesuai perintah Allah akan berakibat merugikan dirinya sendiri. Selain itu bisa memudahkan iman dan takwa pada Allah. Dampak pada lingkungan manusia yang berbusana tidak sesuai syariat Islam akan dicap buruk oleh masyarakat.”

Perilaku tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran di dalam sekolah dapat berdampak buruk bagi akhlak yang ada pada siswa dalam melakukan aktivitas di luar sekolah. Karena perilaku yang buruk atau tercela bagi muslim maupun muslimah bagi siswa dapat menimbulkan hal yang merugikan karena berperilaku yang tidak mendapatkan pahala dan amal dari Allah tetapi malah mendapatkan dosa.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

Siswa yang sudah berbusana muslim di sekolah harus diarahkan untuk melakukan perilaku keagamaan, agar ilmu akhlak yang diterima dari guru dapat membentuk kepribadian baik yang sangat diharapkan. Serta adanya pengaruh yang kuat dan motivasi guna siswa perempuan untuk selalu menjaga auratnya sehingga dapat berpengaruh terhadap melakukan perilaku keagamaan di sekolah dan di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa tentang perilaku keagamaan yang dilakukan ketika di luar sekolah seperti berada di rumah dan lingkungan masyarakat sosialnya sudah cukup baik seperti halnya semua siswa selalu membantu pekerjaan dari ayah dan ibunya, selalu menuruti perkataan orang tua, tidak pernah melawan orang tua, tolong menolong yang dilakukan peserta didik di lingkungan keluarganya, karena kita hidup di dunia ini pasti saling membutuhkan pertolongan dari orang lain dan sebaliknya.

Hal ini seperti diungkapkan oleh siswa kelas IX Nabila Syahira yang memberikan pendapat sebagai berikut:²²

Dampaknya akan berakibat fatal di dunia dan di akhirat apabila manusia tidak mematuhi apa yang diperintahkan Allah dalam Islam. Andaikan dia mengetahui bahwa azab di akhirat lebih pedih tentang hal berpakaian apabila tidak memenuhi syari'at Islam yang berlaku sesuai al-Qur'an. Mungkin manusia akan bangga pada dirinya sendiri karena mampu memamerkan lekuk tubuh ataupun diakui oleh teman-teman mereka bahwa dia lebih *fashionable* dalam hal berbusana. Akan tetapi citra sebagai orang muslim akan hilang pada dirinya.

Dampak perilaku keagamaannya kepada siswa terhadap kewajiban berbusana muslim sangat berpengaruh. Karena pakaian bukan hanya sekedar untuk menutup aurat, tetapi sikap, sifat, etika, dan perilaku-perilaku pun baik sosial dan keagamaannya harus

²² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

dapat seimbang dan berjalan di kehidupannya dengan baik, yang *berakhlakul* karimah dan terhindar dari yang perilaku keagamaan yang buruk maupun tercela.

Rahma Eka tidak jauh berbeda juga memberikan sebuah pendapatnya yaitu:²³

Dampak dari berbusana yang salah akan menghilangkan budaya keislaman. Biasanya manusia akan terlihat anggun dengan menutup aurat. Wajah berseri karena mereka mampu menjaga keimanan. Tapi hal itu akan pudar apabila dalam hal berbusana saja masih seperti umat jahiliah. Sebenarnya dampak dari semua ini akan cepat meluas seiring dengan perkembangan modernnya zaman. Banyak dalam hal ini budaya-budaya luar yang ada di sosial media berlomba-lomba menghasut pikiran umat. Tetapi dengan adanya benteng di sekolah-sekolah Islam. Keimanan mereka tetap terjaga dalam hal sikap maupun berbusana.

Penelitian di “MTs Negeri 1 Pacitan” membuktikan bahwa dampak perilaku keagamaan terhadap kewajiban berbusana muslim diterapkan kepada siswa, banyak yang sudah mematuhi aturan sekolah. Terbukti dari beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Siswa memberi tanggapan yang positif dari perilaku kewajiban berbusana muslim. Siswa sadar akan dampaknya apabila melanggar aturan di sekolah dan akan apa yang diperoleh di akhirat kelak akan perbuatannya di dunia.

Hal itu dipicu dari ilmu-ilmu keagamaan yang diberikan oleh guru. Sehingga mampu mendorong siswa berpikir lebih kritis terhadap dampak yang akan diperoleh. Seperti tanggapan dari Reisa Luthfi dan Kalila Aura yang mampu menjelaskan tentang pakaian *syar'i* sebagai penutup aurat tetapi tidak transparan. Pakaian *syar'i* memiliki ketentuan tidak memperlihatkan bentuk tubuh, sehingga yang dipakai harus longgar. Selain berpendapat tentang *syar'i*, Reisa Lutfhi juga menerapkan busana yang sesuai aturan dalam Islam di sekolah maupun di luar sekolah. Begitupun Kalila Aura juga sependapat menyampaikan tentang aurat yang dampaknya sangat buruk bagi manusia apabila diri sendiri dari manusia itu tidak bisa menjaganya.

²³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/22-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

Salah satu siswa yang bernama Rahma Eka juga mengungkapkan hal yang sama sebagai manusia pakaian juga harus diperhatikan. Tetapi kebanyakan manusia lalai melakukannya yang sesuai dengan syariat Islam. Batasan-batasan aurat manusia juga dijelaskan lebih jelas dan gamblang oleh Nabila Syahira.

Beberapa siswa yang telah diwawancara bisa dijadikan contoh yang baik bagi siswa lainnya. Bahwa berpakaian bukan hanya sekedar *fashion* semata. Akan tetapi berpakaian adalah ciri khas bagaimana manusia berpikir terhadap dampak yang bisa terjadi apabila pakaian yang dikenakan tidak sesuai dengan *syari'at* Islam.

Ibu Ainur Rahma S.Pd., memberikan pendapat tentang hasil penerapan akhlak berbusana muslim terhadap siswa di MTs Negeri 1 Pacitan adalah sebagai berikut:²⁴

“Model baju boleh bebas mengikuti *trending fashion* yang disukai oleh banyak orang. Akan tetapi yang terpenting adalah menutup aurat, tidak transparan dan secara longgar serta sesuai dengan acara atau kegiatan di lingkungannya masing-masing”.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa, dampak dari hasil berbusana muslim akan memberikan sebuah pengaruh kepada orang lain yang sudah menjadi ciri identitas seorang umat muslim untuk wajib dalam menutup aurat.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/1 5-03/2022, dalam lampiran laporan penelitian

Dokumentasi Dampak Penerapan Akhlak Berbusana Muslim Terhadap Siswa di
MTs Negeri 1 Pacitan²⁵



Gambar 4.2 Dampak Penerapan Berbusana Muslim

C. Pembahasan

1. Analisis Tentang Persepsi dari Siswa Terhadap Kewajiban Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan

Zaman modern semakin muncul banyaknya ragam *trend* dalam berbusana muslim apalagi saat ini terjadi di kalangan remaja maupun masyarakat luas. Persepsi dari mereka memaami adab-adab berbusana muslim tetapi tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti bagi kaum muslimah yang masih mengenakan jibab namun memakai pakaian yang tipis bahkan terlalu mencolok akan dapat menimbulkan syahwat bagi lawan jenis dan tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Menutup aurat dan persepsi siswa terhadap akhlak berbusana muslim sangat wajib dianjurkan dalam agama Islam. Berpakaian berbusana harus menutupi seluruh auratnya dan tidak memberikan kesan yang menarik terhadap orang lain yang melihatnya. Kriteria dalam berbusana muslim tidak menggambarkan lekuk tubuh dan tidak menarik perhatian kepada orang lain yang akan menimbulkan syahwat.

Kesadaran siswa MTs Negeri 1 Pacitan akan memahami bahwa hukum dan batasan-batasan aurat mengatakan sudah mampu mengetahui dan memahami hukum dan batas aurat

²⁵ Lihat tranrip dokumentasi nomor 01/D/25-04/2022 dalam lampiran laporan penelitian

laki-laki serta juga perempuan. Meskipun masih ada sebagian siswa yang kurang memahami dan mengetahui batas-batas aurat serta hukum menutup aurat.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Fuad M. Fachrudin²⁶ yang mengatakan bahwa berbusana muslim bukan hanya menutup dada akan tetapi juga harus menghilangkan rasa yang menimbulkan syahwat kepada orang lain.

Sehingga dari pemaparan data di atas penulis dapat menganalisis bahwa persepsi kewajiban berbusana muslim bagi umat Islam di MTs Negeri 1 Pacitan sangat diwajibkan untuk menutup auratnya dari anak laki-laki maupun perempuan. Terlebih khususnya perempuan sangat dianjurkan untuk mengulurkan jilbabnya yang sesuai dengan akan ketentuan batas-batas aurat secara ajaran syariat Islam. Pakaian adalah sesuatu atau barang yang dipakai manusia di badan. Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia (sandang) di samping makanan (pangan) dan tempat tinggal (papan). Pakaian juga berfungsi sebagai untuk menutup badan tubuh dan pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang muslim dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata juga merupakan perwujudan dari dasar manusia yang mempunyai rasa malu.

Persepsi itu sendiri merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan melalui lewat indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, indera perasa dan indera pencium. Istilah persepsi juga sering disebut dengan pandangan, gambaran atau anggapan. Sebab persepsi merupakan tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Sedangkan siswa MTs Negeri 1 Pacitan merupakan

²⁶ Fuad Moch. Fachrudin, *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991), 33.

sekelompok siswa membentuk sebuah sistem yang dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut.²⁷

Sehingga peneliti dapat menganalisis bahwa dari informasi tersebut yang didapat dari siswa, guru maupun kepala sekolah mengenai berbusana muslim merupakan sesuatu yang memang telah dirasakan oleh siswa itu sendiri tentang keberadaan penggunaan pemakaian busana muslim tersebut, baik dari segi penglihatan bahkan pendengaran yang telah siswa rasakan.

Berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan itu sangat wajib digunakan apalagi ada hubungan keterkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak yang sangat penting untuk dipelajari. Serta juga sebagai sekolah yang berbasis keagamaan maka sangat wajib untuk berbusana muslim yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Persepsi berbusana muslim itu adalah menutup aurat yang sesuai dengan batas-batas aurat baik laki-laki maupun perempuan. Tidak menampilkan lekuk anggota bagian tubuh yang mana akan dapat menarik hawa nafus orang lain. Dengan adanya kewajiban berbusana di MTs Negeri 1 Pacitan. Mereka sangat bersyukur bisa memperoleh ilmu-ilmu keagamaan di sekolah tersebut yang mana di sisi lain mereka mendapatkan ilmu materi mata pelajaran umum dan juga mata pelajaran agama.

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam bukunya jilbab pakaian wanita Muslimah. Berbusana muslim hakikatnya wajib digunakan oleh setiap umat muslim sebagai bentuk ketaatan pada agama Islam. Menutup aurat termasuk adab yang agung yang diperintahkan dalam agama Islam. Bahkan dalam laki-laki maupun perempuan sangat dilarang untuk melihat aurat sebageian mereka karena akan menimbulkan hawa nafsu

²⁷ Arlin Nosa Sari Sefrian and Abdullah Taman, 'Pengaruh Motivasi Berpretasi Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pengasih', *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI (2013).

syahwat yang mana akan dapat mengakibatkan kerusakan. Syariat Islam datang untuk menutup setiap pintu yang bisa membawa seseorang kepada keburukan. Sehingga itu merupakan perbuatan akhlak tercela. Sedangkan aurat adalah sesuatu yang tidak pantas untuk ditampakkan atau diperlihatkan.²⁸

Peneliti dapat menganalisis bahwa dengan adanya aturan tata cara berbusana muslim yang baik, sehingga timbul kewajiban berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan. Dari berbagai informasi yang penulis dapatkan mengenai pandangan atau persepsi siswa itu sendiri terhadap berbusana muslim sebagian besar berpendapat yang baik dan positif. Sehingga dengan adanya pendapat respon yang baik dan positif itu juga merupakan suatu hal antusiasme siswa terhadap berbusana muslim itu sendiri juga baik di MTs Negeri 1 Pacitan.

Peneliti juga dapat menganalisis adalah seluruh warga MTs Negeri 1 Pacitan baik dari kalangan guru maupun siswa memberikan aksi suara setuju dengan penguatan bahwa persepsi dari siswa terhadap kewajiban berbusana muslim yang menegaskan persepsi berbusana muslim adalah menutup aurat yang sesuai dengan batas-batas aurat dan merupakan kewajiban setiap umat agama Islam. Siswa MTs Negeri 1 Pacitan merasakan adanya suasana lingkungan yang positif karena yang keberadaan sekolahnya berbasis keagamaan. Mereka menangkap, mengamati sebuah persepsi melalui pengalaman yang diterima melalui indera penglihatan, ataupun indera penciuman bahwa siswa MTs Negeri 1 tersebut memiliki persepsi yang baik dan setuju akan adanya berbusana muslim yang ada di lingkungan sekolah MTs Negeri 1 Pacitan. siswa MTs Negeri 1 Pacitan juga mempersepsikan bahwa berbusana muslim adalah akan sesuatu hal yang menunjukkan kepribadian yang baik bagi pengguna busana muslim tersebut. Responden memiliki respon yang sangat positif terhadap kewajiban berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan. artinya

²⁸ Ansharullah, 'Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17 (2019).

merea memiliki pemahaman yang baik tentang dengan adanya diterapkan gaya berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan. karena responden ini juga sudah menerapkan sebagaimana gaya berbusana pakaian muslim yang sesuai dengan kriteria idealnya. Sehingga penulis juga menganalisis bahwa yang menjadi responden ini sudah cukup mempunyai pemahaman tentang internalisasi berbusana muslim yang positif.

Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan mempunyai peran dapat membantu dan membimbing terhadap siswanya agar dapat mengetahui ilmu Pendidikan agama Islam yang khususnya lebih dalam tentang berbusana muslim yang harus menurut aurat dan batasan aurat bagi kaum muslim dan muslimah.

2. Dampak Penerapan Akhlak Berbusana Muslim Terhadap Siswa MTs Negeri 1 Pacitan

Perkembangan dunia *fashion* berkembang sangat pesat. Hal ini terjadi juga pada hal pakaian busana muslim. Busana muslim yang dahulu lebih dikenal sebagai busana yang hanya dikenakan oleh kalangan masyarakat tertentu sekarang berkembang menjadi salah satu jenis busana yang banyak digemari oleh masyarakat terutama semua umat beragama Islam. Dengan maraknya *trend* ini, para perancang busana muslim lebih giat lagi dalam mengembangkan desain-desain busana muslim yang *up to date* dan lebih bervariasi jenis dan modelnya. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya perempuan muslim yang memutuskan untuk mengenakan jilbab dengan adanya fenomena tersebut.

Islam adalah agama yang terperinci, dalam konteks agama Islam telah diwajibkan untuk menutup aurat, baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan. Aurat laki-laki yaitu dari pusar sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Allah memerintahkan sesuatu pasti mengandung banyak manfaat jika dilaksanakan dan sebaliknya jika ditinggalkan pasti mengandung banyak madharat, begitu juga dengan perintah Allah untuk menutup aurat.

Hal ini terdapat pada teori yang dikatakan oleh *Lypovettsky* bahwa *fashion trending* merupakan bentuk seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. Seperti juga yang dikatakan oleh seorang ahli pendapat lain yaitu *Polhemus* dan *Procter* bahwa *fashion* adalah busana dan gaya di dalam masyarakat.²⁹

Peneliti dapat menganalisis dalam kaitannya dengan penelitian berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan ini, menemukan berbagai dampak positif dari pembiasaan pemakaian busana muslim oleh seluruh siswa baik dari kelas VII, VIII maupun kelas IX.

Model baju boleh bebas mengikuti *trending fashion* yang disukai oleh banyak orang. Akan tetapi yang terpenting adalah menutup aurat, tidak transparan dan secara longgar serta sesuai dengan acara atau kegiatan di lingkungannya masing-masing. Peneliti menganalisis tentang cara berbusana muslim yang benar. Hasil dari analisis yang diperoleh adalah berpengaruh pada keagamaan, lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga semuanya tergantung berdasarkan didikan dari guru dan orang tua siswa. Didikan dari guru juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang telah membimbing guru lainnya untuk kompak dalam kebaikan yaitu mengarahkan peserta didiknya untuk berpakaian yang layak sesuai aturan syariat Islam. Dampak perilaku keagamaan terhadap siswa MTs Negeri 1 Pacitan untuk siswa laki-laki maupun perempuan akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak terpuji di dalam dirinya. Siswa dan siswi yang berbusana muslim mengenakan jilbab dan menutup aurat juga perlu dianamkan sikap dan sifat terpuji lainnya seperti sifat terpuji jujur, saling menghargai, toleransi karena sikap ini mempunyai dampak yang sangat luas bagi orang tua dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Arantika Alfedha, *Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Peneliti menganalisis bahwa aturan syariat Islam yang diterapkan di MTs Negeri 1 Pacitan sudah lama dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru. Tujuannya untuk membentuk sikap dan perilaku siswa kearah yang religius dan beradab. Sehingga kualitas diri siswa terbentuk dengan baik dan mengarah pada dampak positif siswa. Terbukti para siswa memberikan respon yang positif. Para siswa banyak yang memberikan contoh dalam berpakaian muslim pada adik-adiknya terutama pada adik kelas sesuai dengan syariat Islam. Penjelasan dari siswa adalah campuran dari pengetahuan keagamaan dan sikap dari siswa. Siswa yang dididik di lingkungan keagamaan berpikiran lebih luas tentang akhirat dibanding dengan siswa yang bukan di didik di lingkungan keagamaan. Siswa di lingkungan keagamaan lebih mendalami ilmu al-Quran yang membahas tentang keutamaan menjaga harga diri dan sikap. Sehingga para siswa tahu mana yang perlu dihindari dan yang perlu dilaksanakan agar mendapatkan kebaikan di Dunia dan akhirat. Peneliti juga menganalisis bukan hanya di sekolah yang membantu pembentukan perilaku keagamaan siswa, akan tetapi di luar sekolah dan di rumah para orang tua juga dituntut untuk melatih, membimbing anak-anaknya dalam memiliki perilaku keagamaan yang baik bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Dampak dari hasil penerapan berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan sangat beragam dan meliputi berbagai aspek yang berkembang kearah yang positif dan dengan ditunjang melalui dengan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Sehingga menjadikan seluruh siswa MTs Negeri 1 Pacitan mempunyai akhlak yang baik dan sudah melekat di kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik disini mencakup berbagai aspek moral, misalnya perilaku jujur, kesopanan, dan adab terhadap guru serta orang tua. Pembiasaan nilai-nilai ajaran agama Islam ini apabila terus dikembangkan akan mencetak generasi Islam unggulan dan apabila dikombinasikan dengan pengajaran ilmu

pengetahuan yang baik maka akan menghasilkan generasi yang seimbang dalam hal keagamaan dan dalam hal ilmu pengetahuan.

Realitanya, dampak dalam pemakaian busana muslim bagi siswa MTs Negeri 1 Pacitan adalah mereka lebih merasakan suatu hal percaya diri dan nyaman. Dapat memberikan rasa aman dari gangguan lawan jenis yang dapat menimbulkan rasa syahwat terhadap orang lain ketika berbusana muslim. Bisa terhindar dari perbuatan maksiat yang merupakan golongan akhlak tercela. Dapat mengurangi pikiran yang negatif terhadap lawan jenis seseorang, sebab bisa menimbulkan kerusakan.

Peneliti dapat menganalisis bahwa jiwa keagamaan siswa dapat meningkat, itu dapat dilihat dari semangat dan kerutinan mereka dalam melakukan beribadah. Pikiran dan pandangan yang negatif terhadap lawan jenis dapat dikurangi dengan menutup aurat yang semestinya ditutupi. Siswa MTs Negeri 1 Pacitan bisa merasakan menjadi orang yang taat dalam hal beragama Islam dengan mematuhi perintah-perintah Allah dalam ajaran agamanya. Sehingga siswa MTs Negeri 1 Pacitan akan berperilaku yang baik sesuai dengan penghayatannya terhadap kebajikan. Dengan berpenampilan agamis, perilaku dan kejiwaan seseorang akan ikut dipengaruhi oleh cara berbusana berpakaian tersebut, baik itu disadari ataupun tidak disadari. Walau dengan tingkatan efek berbusana berpakaian tersebut antara satu orang dengan orang lainnya juga berbeda-beda. Dampak dari hasil penerapan kewajiban berbusana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan yaitu sangat membawa dampak positif terhadap seluruh siswa disana dan juga dirasakan oleh tenaga pendidik. Dampak positif yang terjadi apabila orangtua dapat mengontrol anaknya dan anak tersebut memiliki kesadaran dalam memilih berbusana muslim yang baik untuk dirinya. Sehingga dengan penerapan berbusana muslim ini dapat mengembangkan sifat berakhlak karimah siswa guna juga untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Siswa MTs Negeri 1 Pacitan tidak ada

unsur paksaan dari orang tuanya dalam memakai busana muslim. Karena mereka juga memiliki kesadaran akan dengan mereka bersekolah di madrasah yang menciptakan lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Pengaruh pergaulan mereka tentang akan berbusana muslim terhadap siswa juga tidak menghambat mereka belajar di sekolah maupun sedang kegiatan aktivitas di luar sekolah. Karena mereka memahami budaya agama Islam yang mana busana akan lebih indah yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Sebab dalam hal berbusana muslim mereka juga sudah mempelajari ilmu materi Akidah Akhlak yang telah diajarkan di madrasah. Sehingga mereka akan mengetahui bagaimana dampak dari hasil penerapan dalam hal berbusana muslim.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Persepsi Siswa Terhadap Akhlak Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Terhadap Kewajiban Berbusana Muslim di MTs Negeri 1 Pacitan

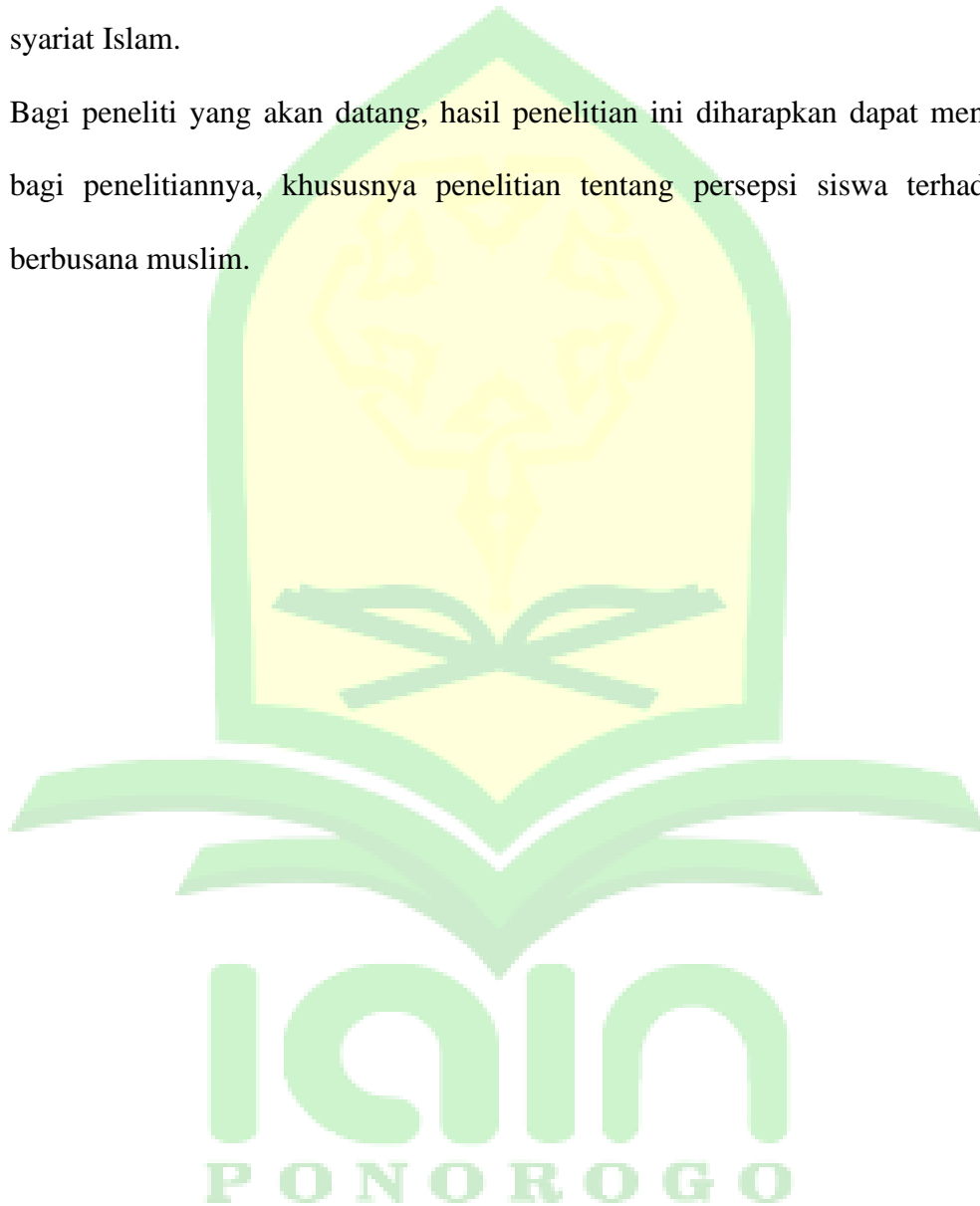
Pandangan siswa MTs Negeri 1 Pacitan terhadap gaya berbusana pakaian muslim berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan pandangan tersebut karena hanya adanya pengaruh modernisasi dalam gaya busana. Siswa MTs Negeri 1 Pacitan mengetahui tentang cara berbusana muslim yang baik dan benar. Mereka juga mengetahui tentang batasan aurat baik laki-laki maupun perempuan.

2. Dampak Penerapan Akhlak Berbusana Muslim Terhadap Siswa MTs Negeri 1 Pacitan

Dampak penerapan kebijakan berbusana muslim ini dan dipadukan dengan pembiasaan keagamaan yang lain terbukti dapat mengarahkan perkembangan pikiran dan mental siswa menuju kearah yang sesuai dengan hal yang baik dan positif. Mampu membuat kehidupan sosial siswa menjadi lebih terkontrol, membuat anak didik mempunyai kehidupan yang religius, taat terhadap agama dan mempunyai moral yang baik berdasarkan pertimbangan pribadi, dan pendidikan yang dibentuk atas kriteria agama agar mampu mendapatkan hasil paling unggul dalam kehidupan sehari-hari. Berpakaian juga membentuk pemikiran siswa berakhlakul karimah. Tidak ada dampak negatif dalam berbusana muslim yang baik. Karena aturan yang berdasarkan agama atau aturan yang tercantum dalam al-Qur'an adalah petunjuk pada kebenaran dalam berakhlak maupun berpakaian.

B. Saran

1. Bagi pimpinan kepala sekolah MTs Negeri 1 Pacitan, secara umum lebih ditingkatkan lagi dalam mengembangkan budaya berbusana muslim di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam memakai busana muslim di MTs Negeri 1 Pacitan. Tetap harus mempertimbangkan dari segi syariat Islam.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya, khususnya penelitian tentang persepsi siswa terhadap akhlak berbusana muslim.



DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Muhammad Nashiruddin, Al - *Jilbab Wanita Muslimah* (Solo: At - Tibyan, 2001)
- Ansharullah, 'Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam', *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 17 (2019)
- Achiruddin, Adnan, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018)
- Alizamar & Nasbahry Couto, *Psikologi Persepsi Dan Desain Informasi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)
- Bahreisj, Hussein, *Hadist Shohih* (Surabaya: CV Karya Utama, 2010)
- Bachri, Bachtiar S., *Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Peneitian Kualitatif* (Surabaya: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan)
- Endah, Triswanti, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Praktik Kewirausahaan Ditinjau Dari Tingkat Kognitif Siswa', *Jurnal Penelitian Dan Penilaian*, Vo. 2 (2004)
- Fachrudin, Fuad Moch., *Aurat Dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1991)
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Ilyas, H. Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPP-UMY, 1999)
- J., Joanes, Ahmad Soffian A., Goh X. Z. & Kadir S, *Persepsi & Logik* (Universitas Teknologi Malaysia, 2014)
- Kemenag RI, Madrasah Aliyah Kelas XI, *Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013)
- Khairiyah, Nelty, Suhendi Zen, & Endi, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Edisi Revisi* (Jakarta: Kemendikbud, 2017)
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2009)
- Marliany, Rosleny, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Muhammad, Syaikh Kamil, *Uwaidah, Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)
- Niastuti, Karina, 'Persepsi Remaja Putri Terhadap Etika Berbusana Muslimah Di Dukuh Panaraban Desa Gapuro Kecamatan Warugasem Kabupaten Batang', *Skripsi*, 2017

- Nopalia, Hilda, 'Persepsi Peserta Didik Tentang Kewajiban Berbusana Muslimah Dan Dampak Perilaku Keagamaan Di MTs Ismaria Uru'anniyah Rajabasa Bandar Lampung', *Skripsi*, 2017
- Nugharani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)
- Penyusun, Tim, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin) Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka* (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009)
- Riyanto, Arifah A., *Teori Busana* (Bandung: Yampemdo, 2013)
- Romdlonatuzzulaichoh, Siti, 'Pembinaan Etika Berpakaian Islami Bagi Siswa Muslim Di SMA Negeri 1 Sleman', *Skripsi*, 2014
- Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Sefrian, Arlin Nosa Sari & Abdullah Taman, "Pengaruh Motivasi Berpretasi Dan Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Pengasih", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI (2013)
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2003)
- Suciani, Wahyu Aria, 'Etika Berbusana Muslimah Bagi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)', *Skripsi*, 2016
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010)
- Siyoto, Sandy & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sofiyana, Marinda Sari, *Metode Penelitian Pendidikan* (Global Eksekutif Teknologi, 2020)
- Tafsir Al-Quran Dan Tematik Spiritualitas Dan Akhlak* (Lajnah Pentasihan Mushaf al-qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Tarmiji, Muhammad Basyah Nasir & Muhammad Yunus, "Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru Dalam Proses Pembelajaran (Studi Pada SMP Negeri 18 Banda Aceh)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyah*, Vol. 1 (2016)
- Umamitnim, Emy, 'Persepsi Busana Muslimah Dengan Gaya Berpakaian Mahasiswi Fakultas Ushuludin Dan Dakwah IAIN Ambon', *Skripsi*, 2020
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Terjemah Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: HALIM)
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)